

**IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM
PENGELELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMK NEGERI 3 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

NURLAILA
NIM. 220101024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2026**



**IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM
PENGELELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMK NEGRI 3 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

NURLAILA
NIM. 220101024

Pembimbing:

1. **Dr. Hasmiati M.Pd.I**
2. **R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURLAILA
NIM : 220101024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 6 April 2026

Yang membuat pernyataan,

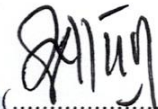
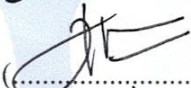
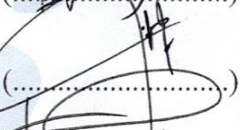
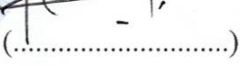


NURLAILA
NIM: 220101024

PENGESAHAN SKRIPSI

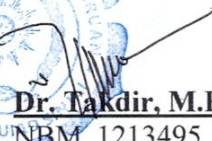
Skripsi berjudul, Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sinjai, yang ditulis oleh Nurlaila, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 220101024, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 25 Mei 2026 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	()
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Sekretaris	()
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Penguji I	()
Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum.	Penguji II	()
Dr. Hasmiati, M.Pd.I.	Pembimbing I	()
R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing II	()

Mengetahui:
Dekan FTIK UIAD,




Dr. Takdir, M.Pd.I.
NBM. 1213495

ABSTRAK

Nurlaila Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai: program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI dilakukan melalui pemanfaatan platform WhatsApp Group dan Google Classroom yang terintegrasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran dan materi secara digital. Pada tahap pelaksanaan, interaksi pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan interaktif melalui diskusi daring. Sedangkan pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara sistematis melalui platform digital. Faktor pendukung implementasi meliputi ketersediaan perangkat, kemudahan penggunaan aplikasi, serta dukungan sekolah dan kesiapan guru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan jaringan internet, perbedaan literasi digital siswa, serta potensi distraksi dalam penggunaan teknologi. Dampak implementasi teknologi digital menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengelolaan kelas, keterlibatan siswa, serta pemahaman materi PAI, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam aspek pemerataan akses dan kompetensi digital. Dengan demikian, teknologi digital terbukti memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan kelas PAI, namun perlu didukung oleh kesiapan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, serta pengelolaan yang bijak agar pembelajaran tetap efektif dan bernilai Islami.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Pengelolaan Kelas, Pembelajaran PAI, Google Classroom, WhatsApp Group

ABSTRACT

Nurlaila. *The Implementation of Digital Technology in Classroom Management for Islamic Religious Education (PAI) Learning at SMK Negeri 3 Sinjai.* Undergraduate Thesis. Sinjai: Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2026.

This study aims to describe the implementation of digital technology in classroom management for Islamic Religious Education (PAI) learning at SMK Negeri 3 Sinjai, identify the supporting and inhibiting factors, and analyze its impact on the learning process. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of PAI teachers, the school principal, and students. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the implementation of digital technology in PAI classroom management was carried out through the utilization of WhatsApp Groups and Google Classroom, which were integrated into the planning, implementation, and evaluation stages of the learning process. During the planning stage, teachers prepared instructional materials and lesson plans digitally. During the implementation stage, learning interactions became more flexible and interactive through online discussions. In the evaluation stage, student assessment was conducted systematically using digital platforms. The supporting factors included the availability of digital devices, the ease of using digital applications, school support, and teachers' readiness. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of limited internet connectivity, differences in students' digital literacy levels, and the potential for distraction resulting from the use of technology.

The implementation of digital technology had a positive impact by improving the effectiveness of classroom management, increasing student engagement, and enhancing students' understanding of Islamic Religious Education materials. However, improvements are still needed in terms of equitable access to technology and the enhancement of digital competencies. Therefore, digital technology has proven to make a positive contribution to PAI classroom management, provided that it is supported by adequate infrastructure, continuous improvement of teachers' digital competencies, and prudent management to ensure that learning remains effective while upholding Islamic values.

Keywords: Digital Technology, Classroom Management, Islamic Religious Education (PAI), Google Classroom, WhatsApp Group.

المستخلص

نورليمة، تطبيق التكنولوجيا الرقمية عند إدارة الصف في تعليم الدراسة الإسلامية في المدرسة العالية الأهلية الحكومية ٣ سنجائي: الرسالة العلمية، قسم الدراسة الإسلامية، كلية التربية وعلوم التربوي، جامعة الإسلامية أحمد دهلان سنجائي. ٢٠٢٦

تهدف الدراسة إلى وصف تطبيق التكنولوجيا الرقمية عند إدارة الصف في تعليم الدراسة الإسلامية في المدرسة العالية الأهلية الحكومية ٣ سنجائي، وتحديد العوامل المساعدة والمعيقة، وكذلك تحليل تأثيرها على عملية التعلم. تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً مع نوع بحث وصفي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، مع أن يكون موضوع الدراسة يشمل معلمي الدراسة الإسلامية، ومدير المدرسة، والطلاب. يتم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن تنفيذ التكنولوجيا الرقمية في إدارة صف التربية الإسلامية يتم من خلال استخدام منصتي مجموعة واتساب وجوجل كلاس روم المتكاملتين في مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم للتعلم. في مرحلة التخطيط، يقوم المعلم بإعداد المواد التعليمية والمحتوى بشكل رقمي. أما في مرحلة التنفيذ، فتكون التفاعلات التعليمية أكثر مرونة وتفاعلية من خلال النقاشات عبر الإنترنت. وفي مرحلة التقييم، يتم التقييم بشكل منظم من خلال المنصات الرقمية. تشمل العوامل الداعمة للتنفيذ توافر الأجهزة وسهولة استخدام التطبيقات ودعم المدرسة واستعداد المعلمين. بينما تشمل العوامل المعيقة محدودية شبكة الإنترنت واختلاف مستويات الكفاءة الرقمية لدى الطلاب، بالإضافة إلى إمكانية التشييت عند استخدام التكنولوجيا. تُظهر تأثيرات تطبيق التكنولوجيا الرقمية زيادة في فعالية إدارة الصف، ومشاركة الطلاب، وفهمهم لمواد التربية الإسلامية، رغم أنها لا تزال بحاجة إلى تحسين في جانب تكافؤ الوصول والكفاءة الرقمية. وبذلك، ثبت أن التكنولوجيا الرقمية تساهم بشكل إيجابي في إدارة صفوف التربية الإسلامية، لكنها بحاجة إلى دعم من خلال توافر البنية التحتية، رفع كفاءة المعلمين، والإدارة الحكيمة لضمان أن تظل العملية التعليمية فعالة وذات قيمة إسلامية.

الكلمات الأساسية: التكنولوجيا الرقمية، إدارة الصف، تعليم الدراسة الإسلامية، غوغيل كلاسروم، وتس اوب

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبَةِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menjalankan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Nurlia dan Bapak Lukman, yang telah mendidik serta membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta senantiasa memberikan ridha, dukungan, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan yang sangat besar.
2. Ibu Dr. Suriyati, M.Sos.I. selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Bapak Dr. Jamaluddin, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Bapak Dr. Rahmatullah, M.A. selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
5. Bapak Dr. Muhlis, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
6. Bapak Dr. Takdir, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
7. Bapak Dr. Sudirman P., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Ibu R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
9. Ibu Dr. Hasmiati, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Ibu R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembimbing II.

10. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar penulis selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
11. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik.
12. Kepala dan staf Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
13. Kepala sekolah, guru-guru, serta para siswa-siswi SMK Negeri 3 Sinjai yang telah membantu kelancaran penelitian.
14. Sahabat-sahabat penulis, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu mendampingi, merangkul, serta memberikan banyak solusi bermanfaat selama penulis menempuh studi.
15. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yang telah memberikan dukungan serta banyak pengalaman berharga hingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Teriring doa, semoga segala kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan balasan yang indah dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga pula karya ilmiah ini dapat memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 26 Agustus 2025

NURLAILA
NIM. 220101024

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Hasil Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Defenisi Operasional.....	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
D. Subjek dan Objek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Keabsahan Data.....	54
H. Teknik Analisis Data	56

BAB IV PEMBAHASAN	59
A. Profil Lembaga Sekolah.....	59
B. Hasil dan Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Sarab.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era teknologi digital, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga sebagai penguatan literasi digital Islami yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui PAI, siswa diajarkan etika bermedia sosial, kemampuan menyaring informasi, serta sikap kritis terhadap derasnya arus konten digital (R.Nurhayati et al., 2023). Digitalisasi juga membuka peluang besar bagi PAI untuk hadir dalam bentuk media pembelajaran moderen, seperti e-learning, podcast, aplikasi Islami, hingga video interaktif, sehingga memudahkan akses pembelajaran agama di mana saja dan kapan saja (Hasanah, 2022). Dalam pembelajaran PAI, tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan dapat tertanam dalam diri peserta didik sehingga terbentuk perubahan perilaku yang dilandasi dengan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial (R. Nurhayati et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran sentral dalam pendidikan nasional sebagai instrumen penting pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa (Ridwan, 2022). Di era digital, perkembangan teknologi pendidikan menjadi pendorong utama inovasi pembelajaran. Kombinasi antara teknologi digital dan pendidikan PAI semakin relevan karena mampu mewujudkan pengelolaan kelas yang lebih efektif, interaktif, serta sesuai kebutuhan generasi modern. Fenomena ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital, di mana teknologi dapat membantu guru dalam mengelola kelas. Penelitian dalam *Assyfa Journal of Islamic Studies* (2024) juga menunjukkan

bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan berpotensi meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa (Ramadiyana, 2021).

Namun, implementasi teknologi digital di sektor pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut UNESCO (2022), kesenjangan digital tetap menjadi permasalahan utama, di mana akses teknologi dan konektivitas yang tidak merata menyebabkan sebagian daerah tertinggal dalam peluang dan kualitas pendidikan. Selain itu, guru seringkali menghadapi hambatan berupa kurangnya pelatihan, keterbatasan literasi digital, serta minimnya fasilitas dan anggaran pendukung (OECD, 2020). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas penerapan teknologi digital di kelas, termasuk dalam pembelajaran agama.

Dalam konteks penelitian ini, teknologi digital yang menjadi fokus utama adalah *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* sebagai media pengelolaan kelas PAI. WhatsApp Group dipilih karena aplikasinya sederhana, mudah diakses, serta sudah menjadi bagian dari keseharian siswa dan guru, sehingga efektif digunakan untuk komunikasi, koordinasi, berbagi materi, maupun pemberian tugas secara cepat. Sementara itu, Google Classroom memberikan ruang pembelajaran yang lebih terstruktur, dengan fitur unggahan materi, diskusi, penilaian, serta arsip tugas yang memudahkan guru dalam perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Kombinasi keduanya menghadirkan fleksibilitas sekaligus sistematisasi dalam pembelajaran PAI, menjadikan pengelolaan kelas lebih interaktif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital di tingkat SMK.

Tantangan serupa juga dialami dalam pembelajaran PAI. Metode tradisional seperti ceramah, hafalan, dan dominasi buku teks sering kali kurang menarik perhatian siswa (Hidayat & Subhan, 2021). Minimnya materi PAI berbasis digital yang relevan semakin memperlebar jarak antara nilai-nilai agama dengan kebutuhan generasi digital. Akibatnya, guru dituntut untuk berinovasi dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan

teknologi digital agar lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Seperti yang kita ketahui bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Majid (2020), perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan berbagai keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi penentuan tujuan, pemilihan materi, metode, serta media yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan pembelajaran berbasis teknologi digital dapat membantu guru menyusun perangkat ajar yang lebih sistematis, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, perencanaan bukan hanya sekedar menyusun RPP atau perangkat administrasi, melainkan juga mengintegrasikan media digital sebagai sarana pengelolaan kelas yang efektif.

Proses pembelajaran juga adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun, di mana interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung dalam suasana edukatif. Menurut Sanjaya (2020), proses pembelajaran mencakup kegiatan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, menggunakan metode, serta memanfaatkan media pembelajaran. Pada era digital, proses ini dapat ditunjang dengan penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, maupun multimedia yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Arikunto (2021), evaluasi adalah kegiatan sistematis untuk mengetahui dan menilai proses serta hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik (Hasmiati & Kadir, 2022).

Jadi Secara keseluruhan, perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran merupakan tiga tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan kelas, termasuk dalam pembelajaran PAI. Perencanaan memberikan arah yang jelas terhadap tujuan dan strategi yang digunakan, proses pembelajaran menghadirkan interaksi edukatif yang bermakna antara guru dan peserta didik, sedangkan evaluasi berfungsi untuk menilai sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan abad 21, ketiga aspek tersebut semakin membutuhkan dukungan teknologi digital agar pelaksanaannya lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai menjadi penting untuk dilakukan, guna mengetahui sejauh mana teknologi mampu diintegrasikan pada perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Di SMK Negeri 3 Sinjai, yang berlokasi di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang mulai mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Sebagai sekolah dengan beragam program studi dan jumlah siswa yang cukup besar, pengelolaan kelas menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi awal, implementasi teknologi digital di sekolah ini telah tampak melalui penggunaan *WhatsApp Group*, *Google Classroom*. Guru dan siswa menyambut baik inovasi ini, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan jaringan internet, variasi literasi digital siswa, serta keterbatasan perangkat (Putra & Akbar, 2022). Penelitian ini secara khusus berfokus pada pemanfaatan *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, serta media presentasi berbasis multimedia. Dalam pengelolaan kelas PAI, kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui bagaimana implementasi teknologi digital dilaksanakan dalam pengelolaan kelas PAI di SMK Negeri 3 Sinjai.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai, diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem-Based Single Learning (PBSL)*. Model ini berfokus pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan solutif terhadap persoalan moral, akhlak, maupun fenomena sosial keagamaan. Menariknya, guru juga mengintegrasikan *platform digital seperti WhatsApp Group dan Google Classroom* untuk menunjang model pembelajaran ini. Melalui WhatsApp Group, siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat tentang masalah keagamaan yang sedang dikaji, sementara Google Classroom digunakan untuk mengunggah bahan bacaan, studi kasus, serta laporan hasil analisis siswa. Kombinasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam mendukung implementasi model PBSL, terutama dalam memperluas ruang kolaborasi dan komunikasi antar siswa maupun antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana teknologi digital diimplementasikan dalam pengelolaan kelas PAI berbasis model Problem-Based Single Learning di SMK Negeri 3 Sinjai.

Dari sisi penelitian terdahulu, skripsi Wafda (2025) yang berjudul "*Implementasi Kelas Digital dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTsN 4 Sinjai*" menunjukkan bahwa pemanfaatan perangkat teknologi seperti TV, laptop, proyektor, dan internet dapat mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Guru menggunakan media digital untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, serta memantau partisipasi siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Namun penelitian tersebut terbatas pada optimalisasi keaktifan belajar dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di tingkat MTS, belum menyentuh aspek penerapan kelas digital secara lebih luas pada pengelolaan pembelajaran PAI di tingkat SMK.

Selain itu, penelitian Putri Alfiah Aulia Rahma & Vika Nurul Mufidah (2025) berjudul “*Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran PAI*” menemukan bahwa pemanfaatan Google Classroom, Kahoot, Eduinova, serta multimedia interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman aspek keagamaan, dan efisiensi evaluasi. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus pada partisipasi siswa dan evaluasi, belum menelaah secara mendalam aspek perencanaan, proses, dan evaluasi pada tingkat SMK yang memiliki karakteristik siswa berbeda.

Dengan demikian, terdapat *gap theory* yang menunjukkan bahwa meskipun penelitian mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI sudah ada, kajian yang secara spesifik membahas implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI di tingkat SMK, terutama dengan fokus pada perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran masih minim.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana penerapan teknologi digital berdampak pada kualitas pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai, khususnya melalui pemanfaatan *WhatsApp Group*, *Google Classroom*.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan agama dengan menambahkan perspektif integrasi teknologi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi SMK Negeri 3 Sinjai maupun sekolah lain dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, serta memberikan rekomendasi konkret kepada guru PAI tentang praktik terbaik integrasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan adanya batasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam melakukan penelitian. Maka penelitian ini dibatasi pada Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Dimana teknologi digital di fokuskan pada penggunaan *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI di SMK Negeri 3 Sinjai?
3. Bagaimana dampak penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknologi digital pada pengelolaan kelas PAI di SMK Negeri 3 Sinjai.
3. Untuk menganalisis dampak penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek integrasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada teori pembelajaran abad ke-21 dengan menekankan pentingnya penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa mengenai pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di sekolah menengah, sekaligus menjadi tambahan literatur bagi kajian strategi pengelolaan kelas berbasis digital pada konteks pendidikan keagamaan yang penelitiannya masih relatif terbatas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (SMK Negeri 3 Sinjai):

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital, khususnya pada mata pelajaran PAI, Dan Memberikan gambaran nyata mengenai faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam penerapan teknologi digital, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara bertahap.

b. Bagi Guru PAI:

Menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa melalui pemanfaatan teknologi digital. Dan Memberikan wawasan

tentang praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan kelas berbasis teknologi digital.

c. Bagi Siswa:

Membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan sesuai dengan dunia digital yang mereka hadapi sehari-hari. Dan Mendorong peningkatan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Memberikan pijakan awal atau rujukan bagi penelitian yang ingin mengkaji topik serupa di sekolah lain, atau mengembangkan pada konteks pembelajaran agama dengan jenjang pendidikan berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian pustaka

1. Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas

a. Konsep Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas

Sebelum membahas lebih jauh tentang konsep teknologi digital dalam pengelolaan kelas, terlebih dahulu perlu dipahami peran teori dalam penelitian ini. Teori berfungsi sebagai landasan berpikir dan pedoman dalam memahami fenomena yang diteliti, serta membantu peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan yang logis. Dengan adanya teori, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Karena itu, bagian berikut akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan teknologi digital, pengelolaan kelas, serta pembelajaran PAI yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknologi digital dalam pengelolaan kelas merujuk pada integrasi perangkat keras dan lunak digital untuk mendukung dan mengoptimalkan berbagai aspek kegiatan belajar mengajar. Secara umum, ini mencakup pemanfaatan alat-alat digital untuk perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, pengelolaan siswa, serta evaluasi hasil belajar (Ramdani et al., 2020). Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, efisien, menarik, dan personal, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara lebih spesifik, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas melibatkan penggunaan platform dan aplikasi tertentu untuk administrasi kelas, seperti pengelolaan data siswa, kehadiran, dan nilai. Selain itu, teknologi digital memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara guru, siswa, dan orang tua melalui email, aplikasi pesan, atau platform khusus (Fadhilah & Mansur, 2025). Pembelajaran interaktif juga menjadi fokus utama, dengan penyajian materi yang menarik melalui

video, animasi, simulasi, atau game edukasi. Kolaborasi antar siswa juga ditingkatkan melalui *platform online* yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam proyek, diskusi, atau tugas kelompok. Terakhir, penilaian hasil belajar dilakukan secara online dengan memberikan umpan balik yang cepat dan personal kepada siswa.

Dalam pengertian yang lebih luas, konsep teknologi digital dalam pengelolaan kelas juga mencakup aspek-aspek penting seperti aksesibilitas, yang memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses teknologi dan sumber daya digital. Literasi digital juga menjadi perhatian utama, dengan pengembangan keterampilan digital yang penting bagi siswa dan guru agar dapat menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Salisah et al., 2024). Keamanan data pribadi siswa dan pencegahan akses yang tidak sah ke sistem dan informasi sekolah juga menjadi prioritas. Selain itu, inovasi pedagogis didorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Teknologi digital telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Dalam konteks pengelolaan kelas, teknologi digital menawarkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan efisiensi dalam tugas-tugas administratif, personalisasi pembelajaran yang memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, peningkatan keterlibatan siswa melalui materi yang interaktif dan menarik, serta akses mudah ke berbagai sumber daya pendidikan yang mendukung pembelajaran mandiri.

Namun, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas juga memiliki tantangan tersendiri. Kesenjangan digital, yang merujuk pada ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan internet, dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar antara siswa. Pelatihan guru juga menjadi penting agar mereka dapat menggunakan teknologi digital secara

efektif dalam pengajaran. Biaya implementasi teknologi digital juga perlu dipertimbangkan dalam perencanaan anggaran sekolah. Terakhir, keamanan dan privasi data siswa harus dijaga dengan ketat.

Dengan memahami konsep teknologi digital dalam pengelolaan kelas secara komprehensif, sekolah dan guru dapat membuat keputusan yang tepat tentang bagaimana mengimplementasikan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Implementasi yang sukses akan membutuhkan perencanaan yang matang, investasi yang tepat, pelatihan yang memadai, serta komitmen untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Jadi Dalam konteks pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui penggunaan platform pembelajaran digital, guru dapat menyajikan materi PAI dengan pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Misalnya, penyampaian materi akhlak atau fiqih dapat diperkuat melalui media audiovisual, simulasi kasus, atau forum diskusi online yang memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya memudahkan guru dalam pengelolaan kelas, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang lebih bermakna, partisipatif, dan relevan dengan tantangan era modern.

b. Transformasi Pembelajaran Dalam Pengelolaan Kelas Digital

Transformasi pembelajaran di era digital telah menggeser paradigma pendidikan dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

(*student-centered*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi ini berarti guru tidak lagi hanya bertugas sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui media digital yang lebih interaktif dan kontekstual (Husna & Fauzi, 2022). Perubahan ini menuntut guru untuk menguasai keterampilan literasi digital sekaligus mengintegrasikannya dengan pendekatan pedagogis dan konten keagamaan.

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI membawa dampak pada pola interaksi di kelas. Jika sebelumnya komunikasi terbatas pada tatap muka di ruang kelas, kini diskusi, tanya jawab, maupun bimbingan dapat dilakukan melalui platform digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom*. Kehadiran platform tersebut mempermudah guru dalam mengelola kelas, memberikan penguatan materi, serta menumbuhkan partisipasi aktif siswa di luar jam pelajaran formal (Ramadiyana, 2021). Transformasi ini juga memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar keagamaan secara mandiri, sehingga tercipta proses belajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Selain itu, transformasi digital juga menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran PAI. Materi yang selama ini disampaikan melalui ceramah atau hafalan kini dapat diperkaya dengan media visual, audio, dan interaktif, seperti video dakwah, simulasi ibadah berbasis aplikasi, hingga kuis daring berbasis game. Inovasi ini terbukti dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam (Hasanah, 2022). Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya menghadirkan variasi media, tetapi juga berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Namun, perubahan ini tidak terlepas dari tantangan. Tidak semua guru dan siswa memiliki literasi digital yang memadai, dan keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil juga dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Di sinilah pentingnya peran sekolah dalam memberikan dukungan fasilitas, pelatihan, dan kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara optimal (Fadhilah & Mansur, 2025). Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, guru PAI di SMK Negeri 3 Sinjai diharapkan mampu mengelola kelas digital secara efektif, sehingga transformasi pembelajaran tidak hanya menjadi tuntutan zaman, tetapi juga benar-benar membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

c. Prinsip Prinsip Pengelolaan Teknologi Digital

Pengelolaan kelas berbasis teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

1) Prinsip Relevansi

Pemanfaatan teknologi digital harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, khususnya siswa SMK yang berada pada fase remaja akhir. Pada tahap ini, siswa cenderung aktif, kritis, dan akrab dengan dunia digital. Oleh karena itu, teknologi yang dipilih harus menarik, mudah diakses, sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, materi akhlak dapat disajikan melalui video edukasi yang menampilkan kasus nyata kehidupan remaja, kemudian didiskusikan secara daring agar siswa mampu merefleksikan nilai agama dalam konteks kehidupan mereka (Sanjaya, 2021).

2) Prinsip Keterpaduan Integrasi

Teknologi digital harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara menyeluruh. Teknologi tidak boleh berdiri sendiri sebagai hiburan, melainkan bagian dari strategi pembelajaran yang menyatukan

materi, metode, dan tujuan. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan *Google Classroom* untuk distribusi materi dan penugasan, lalu mengombinasikannya dengan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi non-formal. Keterpaduan ini akan menciptakan alur pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan tetap berorientasi pada penguatan iman dan akhlak siswa (Majid, 2020).

3) Prinsip Partisipatif

Teknologi digital harus membuka ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, hal ini berarti siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi nilai-nilai Islam melalui forum daring. Guru dapat mendorong siswa membuat konten keagamaan sederhana, seperti poster digital tentang kejujuran atau video pendek tentang praktik ibadah, lalu membagikannya di kelas virtual. Dengan demikian, teknologi digital menjadi sarana pemberdayaan siswa untuk berkreasi sekaligus menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2022).

4) Prinsip Fleksibilitas

Tidak semua siswa memiliki perangkat atau jaringan internet yang memadai. Oleh karena itu, guru harus memilih teknologi yang mudah diakses dan tidak memberatkan siswa. Platform sederhana seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* menjadi pilihan yang relevan karena familiar, ringan, dan tidak membutuhkan perangkat mahal. Dengan pemilihan teknologi yang tepat, guru dapat memastikan seluruh siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara merata, baik yang memiliki keterbatasan fasilitas maupun yang sudah terbiasa dengan teknologi canggih (Nurhayati, 2024).

5) Prinsip Evaluatif

Setiap penggunaan teknologi perlu diikuti dengan proses refleksi dan evaluasi. Guru PAI tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga meninjau sejauh mana teknologi yang digunakan benar-benar mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jika suatu aplikasi lebih banyak menimbulkan distraksi daripada manfaat, guru perlu mengevaluasi dan menggantinya dengan media yang lebih sesuai. Evaluasi yang berkesinambungan ini penting agar teknologi digital benar-benar memberi nilai tambah dalam pembelajaran agama, bukan sekadar menjadi formalitas (Arikunto, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip ini akan membantu guru PAI di SMK Negeri 3 Sinjai mengelola kelas digital dengan lebih terarah, Islami, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Relevansi menjaga pembelajaran tetap kontekstual, keterpaduan memastikan integrasi strategi yang sistematis, partisipasi meningkatkan keterlibatan siswa, fleksibilitas menjamin akses yang merata, dan evaluasi memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman praktis dalam menciptakan model pengelolaan kelas berbasis teknologi digital yang efektif, efisien, dan sesuai dengan misi Pendidikan Agama Islam di era modern.

d. Aplikasi Dan Platform Untuk Pengelolaan Kelas

Dalam era digital, berbagai aplikasi dan platform pembelajaran telah menjadi sarana penting dalam mendukung pengelolaan kelas. Kehadiran aplikasi digital membantu guru dalam menyusun perencanaan, menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, hingga melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien (Simanjourang, 2024). Selain itu, platform digital juga memungkinkan adanya interaksi yang fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan generasi modern.

Beberapa aplikasi yang umum digunakan dalam dunia pendidikan antara lain:

- 1) *Google Classroom* sebuah platform pembelajaran daring yang menyediakan fitur pengelolaan materi, pemberian tugas, penilaian, serta umpan balik secara sistematis.
- 2) *WhatsApp Group* aplikasi komunikasi yang praktis untuk koordinasi kelas, berbagi informasi, serta diskusi singkat antar guru dan siswa.
- 3) *Zoom / Google Meet* platform konferensi video yang memungkinkan pembelajaran tatap muka secara virtual, khususnya pada kondisi pembelajaran jarak jauh.
- 4) *Quizizz / Kahoot* aplikasi berbasis kuis interaktif yang membantu guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara menyenangkan.
- 5) *Edmodo / Moodle* learning management system (LMS) yang mendukung pengelolaan pembelajaran dalam jangka panjang dengan fitur kelas virtual yang lebih kompleks.

Selain kelima aplikasi yang disebutkan di atas, pada dasarnya masing-masing memiliki fungsi strategis dalam mendukung pembelajaran digital. *Google Classroom*, misalnya, lebih berfokus pada manajemen pembelajaran yang terstruktur, mulai dari distribusi materi, penugasan, hingga evaluasi (Putri & Mufidah, 2025). *WhatsApp Group* memberikan kemudahan komunikasi yang cepat dan informal, sehingga guru dan siswa dapat tetap terhubung di luar jam tatap muka (Mahfida Inayati, Quraisy, & Muhammad, 2023). Sementara itu, *Zoom dan Google Meet* banyak digunakan dalam pembelajaran jarak jauh karena mendukung tatap muka virtual secara sinkron (Fadhilah & Mansur, 2025). Aplikasi berbasis kuis seperti *Quizizz dan Kahoot* berperan dalam membangun suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, terutama dalam evaluasi formatif (Ramadiyana, 2021). Sedangkan *Edmodo dan Moodle* sebagai LMS memberikan ruang pembelajaran yang lebih kompleks dan jangka panjang, dengan fitur kelas

virtual, forum diskusi, hingga pelacakan perkembangan belajar siswa (Hasanah, 2022).

Meskipun banyak pilihan aplikasi tersedia, dalam konteks penelitian ini fokus diarahkan pada *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*. Hal ini karena keduanya merupakan platform yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMK, sehingga relevan untuk dikaji lebih mendalam. *Google Classroom* mewakili bentuk pengelolaan kelas formal yang sistematis, sedangkan *WhatsApp Group* mewakili ruang komunikasi informal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan dua aplikasi ini bukan berarti meniadakan peran aplikasi lain, tetapi lebih menekankan pada kesesuaian dengan kebutuhan penelitian yang menyoroti implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI.

Sejalan dengan itu, literatur menunjukkan adanya *Gap Theory*, yakni sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas aplikasi interaktif seperti *Kahoot* atau *Quizizz* dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa, sedangkan kajian yang secara khusus membahas *kombinasi Google Classroom dan WhatsApp Group* dalam pembelajaran PAI masih terbatas (Ramadiyana, 2021; Hasanah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif yang berbeda, yaitu fokus pada pemanfaatan dua aplikasi utama yang memang dominan digunakan dalam praktik pembelajaran PAI di SMK. Untuk memperkuat analisis, digunakan kerangka *Green Theory* berupa model *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler (2006; 2009). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menuntut penguasaan konten keilmuan (*content knowledge*), tetapi juga strategi pedagogis (*pedagogical knowledge*), dan kemampuan mengintegrasikan teknologi (*technological knowledge*). Dengan kata lain, guru perlu

menguasai ketiga aspek tersebut secara bersamaan agar pembelajaran lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, konsep *Apply Theory* dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip TPACK dalam konteks nyata pembelajaran. Misalnya, *Google Classroom* dipandang sebagai contoh platform yang mendukung keterpaduan antara pedagogi dan teknologi melalui pengelolaan tugas dan evaluasi secara digital, sementara *WhatsApp Group* menggambarkan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat komunikasi, motivasi, dan pengingat ibadah secara sederhana namun efektif (Mahfida Inayati dkk., 2023). Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar memanfaatkan aplikasi, tetapi juga menuntut adanya keterpaduan dengan strategi pedagogis dan konten keilmuan yang sesuai.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi digital, khususnya *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*, sangat relevan untuk dikaitkan dengan topik penelitian tentang implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Melalui perspektif teoritis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi celah kajian sebelumnya sekaligus memperkuat pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islami.

e. Teknik Pengelolaan Kelas Berbasis Teknologi Digital

Teknik pengelolaan kelas berbasis teknologi digital pada dasarnya merujuk pada strategi guru dalam memanfaatkan perangkat, aplikasi, dan platform digital untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, interaktif, dan kondusif (Achmad et al., 2021). Secara umum, pengelolaan kelas digital mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks PAI, teknik ini juga memastikan bahwa nilai-

nilai Islami tetap menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi sebagai sarana pendukung pedagogis sekaligus media internalisasi ajaran agama. Berikut beberapa teknik pengelolaan kelas berbasis teknologi digital:

- 1) Perencanaan Digital Guru PAI dapat menyusun RPP, silabus, maupun materi pembelajaran dalam format digital yang lebih sistematis dan interaktif. Dokumen tersebut dapat diunggah melalui platform seperti Google Classroom, sehingga siswa dapat mengakses materi kapan saja sesuai kebutuhan. Perencanaan digital ini juga mempermudah guru dalam mengorganisasi materi ajar, menyiapkan media visual atau audiovisual, serta menyesuaikan dengan kebiasaan siswa SMK yang sudah akrab dengan perangkat digital (Simanjorang, 2024).
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran Digital Dalam pelaksanaan, guru dapat mengoptimalkan interaksi melalui forum diskusi daring, baik lewat WhatsApp Group maupun fitur diskusi pada Google Classroom. Melalui teknik ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga didorong untuk aktif bertanya, berpendapat, dan berkolaborasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Vygotsky., 2020).
- 3) Evaluasi Online dan Pembinaan Karakter Islami Guru dapat memanfaatkan Google Classroom atau WhatsApp Group untuk melakukan evaluasi pembelajaran, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, teknologi digital juga digunakan sebagai media pengingat ibadah, penyampaian pesan moral, dan motivasi Islami yang memperkuat pembinaan akhlak siswa. Namun, guru tetap perlu menetapkan aturan penggunaan gadget agar teknologi tidak menimbulkan distraksi dan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan agama (Nasrul Umam, 2022).

Secara keseluruhan, teknik pengelolaan kelas berbasis teknologi digital dalam pembelajaran PAI mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan digital, pelaksanaan interaktif, dan evaluasi berbasis karakter Islami. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan mampu menjawab kebutuhan siswa SMK Negeri 3 Sinjai yang hidup di era digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai landasan pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan platform seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* bukan hanya sekadar inovasi teknologis, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara efektif, efisien, dan kontekstual di abad ke-21.

f. Manfaat Dan Tantangan Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas

Secara umum, integrasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas menawarkan peluang transformatif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi digital tidak hanya mendukung efisiensi pembelajaran, tetapi juga harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manfaat dan tantangan pemanfaatan teknologi digital menjadi penting sebagai pijakan dalam pengelolaan kelas PAI yang efektif (Hafiddin, 2020). Berikut beberapa Manfaat Dan Tantangan Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas:

1) Manfaat Pemanfaatan Teknologi Digital

- a) Efisiensi Teknologi digital membantu guru dalam mengotomatisasi tugas administratif, mengurangi penggunaan kertas, dan mengelola materi pembelajaran secara lebih mudah serta terstruktur
- b) Personalisasi Pembelajaran Teknologi memungkinkan guru menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan siswa, memberikan umpan balik tepat waktu, serta mendorong

pembelajaran mandiri. Peningkatan Keterlibatan Siswa Aplikasi interaktif seperti Google Classroom, WhatsApp Group, maupun Quizizz mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

- c) Aksesibilitas Materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga siswa tidak terbatas pada ruang kelas fisik.
- d) Pengembangan Keterampilan Digital Siswa terbiasa menggunakan teknologi dalam kegiatan akademik, yang secara tidak langsung membekali mereka dengan kompetensi abad ke-21.
- e) Penguatan Komunikasi Platform digital memperlancar komunikasi antara guru, siswa, bahkan orang tua, sehingga proses pembelajaran lebih terkoordinasi.

2) Tantangan Pemanfaatan Teknologi Digital

- a) Kesenjangan Digital Tidak semua siswa memiliki perangkat dan akses internet yang memadai, sehingga menimbulkan ketidakmerataan kesempatan belajar
- b) Kompetensi Guru Guru membutuhkan pelatihan agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.
- c) Biaya Implementasi Pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, serta jaringan internet membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
- d) Keamanan dan Privasi Data Perlindungan data siswa menjadi hal penting agar tidak disalahgunakan.
- e) Distraksi Belajar Potensi gangguan akibat penggunaan media digital perlu diminimalisasi dengan aturan dan strategi pengelolaan kelas yang tepat.
- f) Ketergantungan Teknologi Pemanfaatan berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan keterampilan manual siswa, sehingga keseimbangan dengan metode tradisional tetap diperlukan.

g) Perawatan Perangkat Infrastruktur teknologi memerlukan pemeliharaan agar berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan kelas memiliki dua sisi: memberikan manfaat besar sekaligus menghadirkan tantangan nyata. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI di SMK Negeri 3 Sinjai dapat memaksimalkan manfaat teknologi melalui platform seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*.

sebagai media utama pengelolaan kelas digital. Namun, mereka juga harus mampu mengatasi tantangan seperti kesenjangan akses, distraksi, serta menjaga keamanan dan privasi siswa.

Hal ini sejalan dengan Gap Theory, yang menunjukkan adanya ruang penelitian baru karena mayoritas kajian terdahulu lebih menekankan aplikasi umum (seperti *Zoom* atau *Kahoot*), sedangkan penelitian ini menyoroti integrasi *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* pada PAI di SMK (Ramadiyana, 2021; Hasanah, 2022). Kemudian, Green Theory atau kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* menegaskan pentingnya integrasi konten keilmuan PAI, strategi pedagogis, dan teknologi secara terpadu (Mishra & Koehler, 2006). Selanjutnya, *Upgrade/Apply Theory* menjelaskan penerapan nyata dari integrasi tersebut, di mana guru menggunakan platform digital bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sarana internalisasi nilai Islami (Mahfida Inayati, Sherly Quraisy, & Muhammad, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya menjadi sarana modernisasi pembelajaran, tetapi juga instrumen untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa di era digital.

g. Etika penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas

Dalam konteks pendidikan modern, penggunaan teknologi digital tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman terhadap etika digital (digital ethics) sebagai pedoman moral dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Etika penggunaan teknologi digital berkaitan dengan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh guru maupun siswa ketika berinteraksi dalam ruang digital. Menurut Suhartono (2022), etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur bagaimana seseorang menggunakan teknologi dengan menghormati hak orang lain, menjaga keamanan data, serta menghindari penyalahgunaan informasi.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan etika digital memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan tata krama dalam dunia maya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan modern. Guru dan siswa dituntut untuk berperilaku sopan dalam komunikasi daring, menghargai privasi sesama, tidak menyebarkan konten yang menyesatkan, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan mendidik.

Etika penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas mencakup beberapa aspek penting.

1. Etika komunikasi, yaitu kemampuan menjaga kesantunan dalam berinteraksi melalui platform digital seperti *WhatsApp Group* atau *Google Classroom*. Siswa diharapkan menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan sesuai konteks pembelajaran, sementara guru menjadi teladan dalam memberikan umpan balik dan bimbingan secara profesional.
2. Etika tanggung jawab terhadap informasi, yaitu kemampuan menggunakan dan membagikan informasi secara bijak. Siswa tidak diperkenankan menyalin tugas orang lain, menyebarkan materi tanpa

izin, atau menggunakan sumber digital tanpa mencantumkan referensi. Guru pun harus memastikan bahwa materi yang dibagikan bebas dari unsur plagiarisme dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

3. Etika privasi dan keamanan data, di mana setiap pengguna teknologi digital perlu menjaga kerahasiaan data pribadi serta menghormati privasi orang lain. Guru hendaknya tidak membagikan data siswa tanpa izin, dan siswa perlu berhati-hati dalam mengunggah konten yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain.
4. Etika waktu dan kedisiplinan digital, yaitu kesadaran dalam menggunakan teknologi secara proporsional. Meskipun teknologi mempermudah komunikasi, guru dan siswa harus tetap memperhatikan batas waktu dalam mengirim pesan, mengumpulkan tugas, atau memberikan respons agar tidak menimbulkan gangguan di luar jam belajar.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penerapan etika digital sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan saling menghormati. Etika ini menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami di era digital. Dengan menerapkan etika penggunaan teknologi digital yang baik, guru PAI di SMK Negeri 3 Sinjai tidak hanya membimbing siswa untuk cerdas digital, tetapi juga menanamkan nilai moral yang islami dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, etika penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas merupakan pondasi penting agar pemanfaatan teknologi tidak sekadar efisien dan interaktif, tetapi juga bernilai edukatif dan berakhlak. Melalui penerapan etika digital, proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara aman, bermartabat, dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

h. Indikator Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas

Indikator teknologi digital dalam pengelolaan kelas adalah tolok ukur yang menunjukkan sejauh mana teknologi telah terintegrasi dan memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir, produktif, dan efektif. Ini bukan hanya tentang keberadaan perangkat atau aplikasi, melainkan bagaimana alat-alat tersebut secara aktif digunakan dan berkontribusi pada tujuan pedagogis. Integrasi alat digital dalam aktivitas kelas Salah satu indikator utama adalah sejauh mana guru mengintegrasikan aplikasi digital, seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*, dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan aplikasi ini dapat dilihat dari manajemen materi, pemberian tugas, penilaian, hingga komunikasi dengan siswa. Integrasi yang baik akan terlihat dari efisiensi waktu, berkurangnya penggunaan kertas, serta aksesibilitas materi yang lebih luas bagi siswa.

- 2) Integrasi alat digital dalam aktivitas kelas salah satu indikator utama Adalah sejauh mana guru mengintegrasikan aplikasi digital, seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*, dalam kegiatan sehari-hari penggunaan aplikasi ini dapat dilihat dari manajemen materi, pemberian tugas, penilaian hingga komunikasi dengan siswa. Integrasi yang baik akan terlihat dari efisiensi waktu, berkurangnya penggunaan kertas, serta aksesibilitas materi yang lebih luas bagi siswa.
- 3) Peningkatan keterlibatan dan personalisasi pembelajaran Indikator lain dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya melalui video edukasi, simulasi, atau gamifikasi. Selain itu, guru dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan umpan balik secara cepat dan personal.
- 4) Literasi dan kompetensi digital guru serta siswa Keberhasilan pengelolaan kelas berbasis teknologi juga ditentukan oleh kemampuan

guru dan siswa dalam menggunakan perangkat digital. Guru harus menguasai aplikasi pembelajaran dan mampu mengelola kelas virtual secara efektif. Di sisi lain, siswa perlu menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, serta etika digital dalam pembelajaran.

- 5) Efektivitas komunikasi dan kolaborasi Indikator berikutnya adalah lancarnya komunikasi dan kolaborasi yang difasilitasi oleh teknologi Aplikasi digital dapat menjadi sarana pengumuman, diskusi, maupun pelaporan hasil belajar, baik antara guru dengan siswa, antar siswa, maupun antara guru dengan orang tua.
- 6) Pemanfaatan data dan analitik Platform digital seringkali menyediakan data tentang kinerja siswa, partisipasi, serta kesulitan yang dihadapi. Indikator ini terlihat dari sejauh mana guru menggunakan data tersebut untuk mengambil keputusan, menyesuaikan strategi pengajaran, dan memberikan intervensi yang tepat waktu (Susy setiawati M.Pd, 2021).

Dari beberapa indikator di atas bisa disimpulkan bahwa Indikator Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya integrasi alat digital dalam aktivitas kelas
- 2) Adanya peningkatan keterlibatan dan personalisasi pembelajaran
- 3) Adanya literasi dan kompetensi digital pada guru dan siswa
- 4) Adanya komunikasi yang efektif dan kolaborasi antara guru dan siswa
- 5) Adanya pemanfaatan data dan analitik platform digital

Adapun yang perlu diperhatikan selain dari indikator indikator di atas yaitu pengelolaan kelas yang baik dan benar menurut teori E. Mulyasa (2013), pengelolaan kelas merupakan suatu upaya guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Senada dengan itu, James A. Cooper (1986) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah proses menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sementara Martin dan Sass (2010)

menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik mencakup kemampuan guru dalam membangun hubungan positif, menegakkan disiplin, serta menciptakan iklim belajar yang produktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik dan benar tidak hanya berfokus pada pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga pada pengelolaan interaksi sosial, emosional, dan akademik di dalam kelas. Guru dituntut untuk mampu mengelola suasana belajar yang tertib, aman, nyaman, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator pengelolaan kelas yang baik dan benar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. penataan fisik kelas yang mencakup kerapian, kebersihan, dan pengaturan tempat duduk sesuai dengan kegiatan pembelajaran, serta memperhatikan pencahayaan dan sirkulasi udara agar suasana belajar tetap nyaman.
2. pengaturan waktu dan aktivitas, di mana guru mampu memanfaatkan waktu belajar secara efektif, melakukan transisi kegiatan dengan lancar, dan meminimalkan waktu yang terbuang sia-sia.
3. hubungan sosial dan emosional yang positif, yaitu terciptanya suasana kelas yang harmonis, penuh rasa saling menghormati antara guru dan siswa, serta tumbuhnya rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam belajar.
4. disiplin dan tata tertib, yaitu penerapan aturan kelas secara konsisten, adil, dan bijaksana oleh guru, serta adanya sistem penghargaan dan sanksi yang mendidik bagi siswa.
5. motivasi dan partisipasi siswa, yang terlihat dari semangat, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok.
6. pengelolaan konflik dan gangguan belajar, di mana guru tanggap terhadap setiap gangguan yang muncul di kelas, mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak, serta mengembalikan suasana kelas

menjadi kondusif dalam waktu singkat (Putri Alfiah Aulia Rahma & Vika Nurul Mufidah, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan indikator-indikator tersebut pada pembelajaran PAI di SMK 3 Sinjai diharapkan mampu mewujudkan proses belajar yang lebih efisien, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini sekaligus memperlihatkan bagaimana teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI.

2. Pembelajaran PAI

a. Konsep Dasar Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal untuk menumbuhkembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik. PAI tidak hanya berkaitan dengan pengajaran materi keagamaan dalam bentuk kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik agar peserta didik mampu menginternalisasi akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Khotimah, 2022). Dalam prosesnya, PAI berfungsi sebagai medium transformasi iman dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tradisi keilmuan Islam yang dikembangkan melalui ijtihad dan pemikiran ulama (JASMINE, 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI bertujuan tidak semata-mata mengisi kekosongan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk insan kamil manusia yang seimbang antara dimensi rohani dan jasmani, dunia dan akhirat.

Karakteristik pembelajaran PAI memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran umum lain, di antaranya komponen keagamaan yang sangat dominan, muatan normatif yang berasal dari wahyu (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta muatan

rasional/aqli yang dikembangkan melalui interpretasi dan pengalaman empiris peserta didik (Saragih, 2024). Materi PAI biasanya mencakup aspek aqidah (keyakinan), ibadah/fiqh, akhlak (etika), muamalah (interaksi sosial), dan kadang sejarah serta peradaban Islam, yang semuanya tidak hanya diajarkan tetapi juga diupayakan untuk diamalkan. Selain itu, dalam kurikulum PAI di sekolah/madrasah terdapat keseimbangan antara penguasaan aspek kognitif (pemahaman ajaran), afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (praktik ibadah dan akhlak) sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter Islam.

Dalam penerapannya, pembelajaran PAI juga menuntut kesesuaian dengan perkembangan peserta didik serta kontekstualisasi agar materi dan metode yang dipilih relevan dengan lingkungan sosial, budaya, dan tantangan zaman. Artinya, dalam mengajar PAI guru harus mempertimbangkan usia, latar belakang pengalaman peserta didik, kondisi lokal, serta situasi zaman (termasuk penggunaan media dan teknologi). Contoh penerapan konkritnya adalah dengan penggunaan materi pembelajaran yang sederhana ke yang lebih kompleks, atau dengan mengaitkan ajaran Islam pada fenomena kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan mereka (Nasrul Umam, 2022).

Selanjutnya, PAI memiliki dimensi evaluatif dan praktikal yang kuat, yaitu tidak hanya pada aspek pengukuran kemampuan menghafal atau memahami, tetapi juga pada evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik (Asmawati, 2022). Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam tidak berhenti pada sekadar “tahu” atau “percaya”, tetapi meliputi bagaimana ajaran itu dihayati (being) dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*hasmiati* 2025). Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI sering menggunakan penilaian

formatif melalui observasi, refleksi, atau laporan praktik ibadah dan akhlak, bukan semata-mata tes tertulis.

Jadi Dalam konteks era digital, pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai menghadapi tuntutan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan internalisasi nilai-nilai Islam. Penggunaan media digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video kajian, atau platform diskusi daring, dapat membantu guru menyampaikan materi aqidah, ibadah, maupun akhlak dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh generasi digital native. Selain itu, digitalisasi pengelolaan kelas memungkinkan proses evaluasi keagamaan tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui portofolio digital, dokumentasi praktik ibadah, dan refleksi daring siswa. Dengan demikian, teknologi digital tidak sekadar menjadi alat bantu administrasi, melainkan juga instrumen pedagogis yang mendukung tercapainya tujuan PAI: membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai Islam dalam kehidupan modern secara kreatif dan bertanggung jawab.

b. Model Problem-Based Single Learning (PBSL) dalam Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital

Model Problem-Based Single Learning (PBSL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan menemukan solusi atas suatu permasalahan yang kontekstual dengan kehidupan nyata, khususnya dalam bidang keagamaan. Model ini relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi persoalan moral dan sosial secara Islami (Harun, 2020).

Integrasi teknologi digital dalam model PBSL memperluas ruang pembelajaran dari kelas konvensional menuju ruang digital interaktif.

WhatsApp Group berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan siswa berdiskusi secara cepat dan fleksibel mengenai permasalahan yang diberikan guru, berbagi pandangan keagamaan, serta melakukan refleksi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Google Classroom digunakan sebagai ruang manajemen pembelajaran formal tempat guru mengunggah studi kasus, mengatur jadwal diskusi, memberikan penilaian, dan mengarsipkan hasil tugas siswa. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya mendukung aspek administratif, tetapi juga memperkuat penerapan pendekatan problem-based learning dengan menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Penerapan model PBSL berbasis teknologi digital ini sejalan dengan teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan integrasi harmonis antara penguasaan konten keilmuan PAI, strategi pedagogis, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru PAI di SMK Negeri 3 Sinjai mampu memanfaatkan *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital peserta didik.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya mencakup seluruh aspek ajaran Islam yang meliputi dimensi iman, ibadah, akhlak, dan muamalah. Menurut *Muhaimin (2020)*, ruang lingkup PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius, moral, dan keterampilan sosial yang islami. Dengan demikian, PAI berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan ajaran agama dalam konteks pribadi maupun sosial.

Ruang lingkup pembelajaran PAI merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara garis besar, PAI mencakup akidah yang menekankan keyakinan mendalam terhadap rukun iman, akhlak yang membimbing perilaku sesuai nilai-nilai Islam, pemahaman Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, fikih yang mengatur tata cara ibadah dan muamalah, serta sejarah kebudayaan Islam yang memberikan wawasan tentang perkembangan peradaban Islam (Nasrul Umam, 2022). Dalam konteks penelitian ini, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ruang lingkup PAI tersebut. terutama pada penggunaan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis *WhatsApp Group*, dan *Google Classroom*, dapat memberikan pemahaman akidah dan akhlak, dengan penggunaan platform digital ini untuk tadarus Al-Qur'an juga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, serta video pembelajaran tentang fikih dapat mempermudah pemahaman tata cara ibadah. Dengan demikian, teknologi digital diharapkan dapat menjadi sarana yang baik untuk mengoptimalkan penyampaian materi PAI dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

d. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Muhaimin (2019)*, PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif berupa pengetahuan tentang agama, tetapi juga mencakup aspek afektif berupa penghayatan nilai, dan aspek psikomotorik berupa keterampilan dalam beribadah. Dengan demikian, tujuan PAI bersifat komprehensif, yaitu mengembangkan seluruh dimensi kepribadian peserta

didik agar menjadi insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat (Ramadiyana, 2021).

Secara yuridis, tujuan pembelajaran PAI di sekolah merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks itu, PAI berperan sebagai pilar utama dalam membangun spiritualitas dan moralitas siswa. Oleh karena itu, PAI diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan (*UU Sisdiknas No. 20/2003*).

Selain itu, tujuan pembelajaran PAI juga ditegaskan dalam kurikulum nasional. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi serta Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa tujuan PAI adalah untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman ajaran Islam sehingga menjadi dasar dalam membentuk kepribadian muslim. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui konsep agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Azizah & Hendriyani, 2024).

Di era digital, tujuan PAI semakin menekankan pada pembentukan literasi digital Islami, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting karena perkembangan teknologi membawa tantangan besar, seperti penyalahgunaan media sosial, arus informasi yang tidak terkendali, serta pergeseran nilai moral di kalangan remaja. Oleh karena itu, salah satu tujuan PAI saat ini adalah membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi, menjaga

etika bermedia, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkuat keimanan dan akhlak mulia (*Hidayat & Subhan, 2021*).

Secara praktis, tujuan PAI dapat dirinci ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif, yaitu agar siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang benar tentang ajaran Islam. Kedua, dimensi afektif, yaitu agar siswa menghayati nilai-nilai Islam dalam hati dan sikap. Ketiga, dimensi psikomotorik, yaitu agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk ibadah dan akhlak nyata. Dengan tercapainya ketiga dimensi ini, pembelajaran PAI diharapkan melahirkan peserta didik yang berakarakter Islami, berilmu, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (*Arifin, 2021*).

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Teknologi Digital Pada Pengelolaan Kelas PAI

Penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI sangat dibantu oleh kemudahan akses dan familiaritas *WhatsApp Group*. Hampir setiap siswa memiliki smartphone dan terbiasa menggunakan WhatsApp untuk komunikasi, sehingga penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi kelas menjadi pilihan pragmatis. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru bisa mengirim pengumuman keagamaan, teks materi, maupun pengingat ibadah melalui grup. Penelitian oleh Atqia & Latif menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp Group* dalam pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Batang efektif dalam hal kemudahan pengiriman file dan penggunaan yang sederhana, meskipun terdapat kelemahan seperti keterbatasan keaktifan siswa dalam diskusi (Pendidikan et al., 2023).

Selain *WhatsApp*, *Google Classroom* menjadi faktor pendukung penting dalam pengelolaan materi dan tugas secara sistematis. Platform ini memungkinkan guru menyajikan materi keagamaan dalam berbagai format (dokumen, video, slide), membagikan tugas, dan memberi umpan balik secara langsung melalui komentar atau nilai. Platform ini juga memungkinkan akses

materi secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Penelitian Empat & Mansur (2025) dijadikan kerangka, namun penelitian lain dalam konteks pengajaran umum menunjukkan *Google Classroom* dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring.

Namun demikian, faktor penghambat mulai muncul dari ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan infrastruktur di daerah tertentu. Ketika koneksi internet lemah, siswa mungkin kesulitan mengakses materi, mengunggah tugas di *Google Classroom*, atau bahkan membaca pesan di *WhatsApp Group* secara lancar. Hal ini menciptakan “kesenjangan digital” di antara siswa yang memiliki akses stabil dan yang tidak. Hambatan ini seringkali muncul dalam penelitian penggunaan platform digital dalam pembelajaran daring. Lebih jauh, perbedaan literasi digital siswa dan potensi distraksi juga menjadi hambatan nyata. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan fitur *Google Classroom* secara efektif (misalnya mengunggah tugas, memberi komentar) atau memahami etiket komunikasi digital di *WhatsApp Group*. Selain itu, ketika siswa membuka aplikasi pembelajaran di gawai, mereka bisa tergoda untuk membuka aplikasi lain seperti media sosial atau game, sehingga konsentrasi menurun. Oleh karena itu, guru perlu mengatur aturan yang jelas serta memberikan pendampingan agar penggunaan teknologi tetap produktif dan sesuai tujuan pendidikan agama.

4. Dampak Penerapan Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI

Penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang signifikan baik bagi guru maupun siswa. Secara umum, teknologi digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* mampu meningkatkan komunikasi, memperluas akses sumber belajar, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih mudah mengelola kelas secara

sistematis, mulai dari penyampaian materi, pemberian tugas, hingga evaluasi, sementara siswa memperoleh fleksibilitas dalam mengakses materi dan mengumpulkan tugas kapan saja dan di mana saja. Hal ini menjadikan proses belajar PAI lebih terorganisir, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Secara khusus, dampak positif dari penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek kognitif, di mana siswa lebih mudah memahami materi ajar melalui penyajian digital yang bervariasi, seperti video, artikel, atau tautan eksternal. Kedua, aspek afektif, *WhatsApp Group* sering dimanfaatkan guru untuk menyampaikan motivasi keagamaan, pengingat ibadah, dan nasihat moral, sehingga membantu pembentukan karakter Islami siswa. Ketiga, aspek psikomotorik, penggunaan *Google Classroom* mendorong keterampilan digital siswa, seperti mengunggah tugas, membuat presentasi, dan berkolaborasi dalam forum diskusi online.

Namun demikian, penerapan teknologi digital juga menimbulkan beberapa tantangan. Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam keikutsertaan pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Jika tidak, teknologi hanya digunakan sebatas media penyampaian materi tanpa dimaksimalkan untuk menciptakan pembelajaran interaktif.

Dengan demikian, dampak penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI bersifat ganda: di satu sisi meningkatkan kualitas, interaktivitas, dan efisiensi pembelajaran; namun di sisi lain menuntut kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan literasi digital siswa. Bagi SMK Negeri 3 Sinjai, hal ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan

dengan era digital, sekaligus tantangan untuk menjembatani kesenjangan akses dan keterampilan teknologi (Farhana, 2020).

Gap Theory (Kesenjangan Teori) Konsep teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI banyak dipaparkan dalam literatur, terutama mengenai manfaatnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi administrasi, dan keterlibatan siswa (Oktavia & Khotimah, 2023). Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi nyata di lapangan. Kajian yang ada cenderung bersifat umum, tanpa memperhatikan konteks khusus mata pelajaran PAI yang memiliki karakteristik berbeda, seperti adanya dimensi spiritual, etika, dan praktik ibadah. Selain itu, banyak teori membicarakan beragam platform digital, tetapi belum secara spesifik mengkaji penerapan platform sederhana yang paling sering digunakan guru PAI di sekolah, yaitu *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Padahal, kedua platform ini sangat dominan dalam praktik nyata pembelajaran agama karena mudah diakses, familiar bagi guru maupun siswa, serta efektif digunakan dalam pengelolaan kelas.

Apply Theory (Penerapan Teori) Dalam praktik pembelajaran PAI, teori tentang pengelolaan kelas berbasis teknologi digital nyata terlihat pada penggunaan *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Melalui *Google Classroom*, guru dapat mengunggah materi pembelajaran agama, memberikan tugas, mengatur jadwal, serta melakukan penilaian. Fitur ini memudahkan guru PAI dalam mengorganisir proses belajar, sekaligus memberi siswa akses fleksibel untuk mempelajari materi kapan saja. Sementara itu, *WhatsApp* menjadi media komunikasi yang paling praktis digunakan dalam pengelolaan kelas. Guru menggunakan *WhatsApp Group* untuk menyampaikan pengumuman, memberikan pengingat ibadah, berbagi materi keagamaan singkat (misalnya hadis atau nasihat Islami), serta menjawab pertanyaan siswa secara cepat. Kedua platform ini juga memungkinkan pemberian umpan balik secara langsung, baik terkait akademik maupun pembinaan akhlak. Dengan

demikian, teori tentang integrasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas terbukti relevan dan dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran PAI.

Medley Theory (Campuran Teori) Pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI dapat diperoleh dengan menggabungkan beberapa teori. Pertama, Teori TPACK (Mishra & Koehler, 2022). yang menekankan keseimbangan antara penguasaan teknologi (*Google Classroom dan WhatsApp*), pedagogi (strategi pengajaran PAI), dan konten (materi aqidah, fiqh, akhlak, dan tarikh). Kedua, Teori Konstruktivisme (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi, relevan dengan penggunaan *WhatsApp Group* sebagai ruang diskusi interaktif. Ketiga, Teori Digital Divide (Norris, 2020). yang membantu menjelaskan tantangan kesenjangan akses internet dan perangkat di kalangan siswa, terutama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Dengan menggabungkan ketiga teori ini, penelitianmu dapat menjelaskan bahwa implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya soal penggunaan aplikasi, tetapi juga menyangkut strategi pedagogis, interaksi sosial, dan kesenjangan akses yang perlu diatasi.

"Dengan demikian, teori TPACK menjadi kerangka utama dalam penelitian ini, karena secara komprehensif mengintegrasikan teknologi (*Google Classroom dan WhatsApp*), pedagogi (strategi pengelolaan kelas PAI), dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai."

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil-hasil penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pokok yang akan dibahas guna untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun beberapa hasil penelitian yang terkait Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Penelitian yang Penelitian yang dilakukan oleh Putri Alfiah Aulia Rahma dan Vika Nurul Mufidah (2025) dengan judul "*Implementasi Teknologi Digital*

dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ifadah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Kahoot, Quizizz, dan WhatsApp Group berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Media interaktif berupa video, animasi 3D, dan kuis online juga terbukti efektif memperdalam pemahaman konsep keagamaan (Putri Alfiah Aulia Rahma & Vika Nurul Mufidah, 2025). Selain itu, teknologi digital mempermudah guru dalam memantau keaktifan siswa secara real-time, memberi umpan balik cepat, dan melakukan evaluasi yang lebih objektif.

Namun, penelitian ini juga menemukan kendala seperti keterbatasan kompetensi digital guru, akses internet, serta perlunya menyesuaikan konten digital agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tantangan lain adalah menjaga kedekatan emosional guru-siswa dalam pembelajaran daring serta memastikan keamanan data. Relevansinya dengan penelitian skripsi penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI. Persamaannya, kedua penelitian menekankan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mempermudah manajemen kelas. Perbedaannya, penelitian Putri dan Vika dilakukan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan skripsi penulis difokuskan pada SMK Negeri 3 Sinjai, sehingga objek, jenjang pendidikan, dan tantangan implementasinya berbeda. Penelitian ini memperkuat skripsi penulis bahwa teknologi digital memang efektif untuk pengelolaan kelas PAI, namun tetap memerlukan strategi agar selaras dengan nilai keislaman dan sesuai dengan konteks pendidikan di masing-masing jenjang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Monica Fransisca, Renny Permata Saputri, & Yuliawati Yunus (2023) yang berjudul “Implementasi Teknologi Digital

dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar”. Yang berlokasi di SDN 27 Lubuk Alung, Provinsi Sumatera Barat, yang menggunakan metode penelitian kuantitatif Bentuk penelitian: Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Metode: sosialisasi, presentasi, simulasi, edukasi Tahapan: persiapan (survei & identifikasi masalah), screening (observasi & wawancara), implementasi, evaluasi, dan pelaporan. Adapun hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan Kegiatan sosialisasi tentang implementasi teknologi digital memberikan dampak positif bagi siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Jika sebelumnya mereka hanya mengenal teknologi digital sebatas alat hiburan melalui penggunaan handphone atau smartphone, setelah mengikuti sosialisasi mereka mulai memahami bahwa teknologi digital juga memiliki fungsi dan manfaat yang penting untuk mendukung kegiatan belajar. Selain itu, penggunaan teknologi digital mampu memperkaya variasi media pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak monoton. Hal ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan sikap positif mereka terhadap guru. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar karena adanya dukungan penuh dari pihak sekolah serta partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi kegiatan (Monica Fransisca, Renny Permata Saputri, 2023).

Relevansi penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Monica Fransisca, Renny Permata Saputri, & Yuliawati Yunus (2023) yang berjudul “Implementasi Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar”. ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian skripsi penulis karena sama-sama membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, meskipun fokusnya berbeda pada jenjang pendidikan. Jika penelitian dalam jurnal ini dilakukan di tingkat Sekolah Dasar, maka skripsimu berfokus pada tingkat SMK, khususnya dalam konteks pengelolaan kelas PAI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa

terhadap teknologi digital perlu diarahkan agar tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga untuk mendukung kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitianmu di SMK Negeri 3 Sinjai yang juga menekankan peran teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, jurnal ini menyoroti adanya pergeseran pola pikir siswa dan guru dalam memandang teknologi digital sebagai sarana pembelajaran, yang relevan untuk diteliti dalam konteks kelas PAI. Dengan demikian, jurnal ini dapat memperkuat skripsimu karena menekankan bahwa penerapan teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga membutuhkan upaya edukasi, sosialisasi, dan pengembangan literasi digital bagi siswa maupun guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Wiwin Hendriyani (2024) dengan judul Implementasi Penggunaan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi di Indonesia meninjau bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam pendidikan inklusi melalui metode Narrative Literature Review terhadap 14 artikel yang terbit antara tahun 2014 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital guru, kekhawatiran terhadap dampak negatif, serta belum adanya kebijakan pendidikan yang jelas dalam mendukung implementasi teknologi digital.

Meskipun fokus penelitian Azizah dan Hendriyani berada pada konteks pendidikan inklusi, temuan tersebut tetap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Azizah & Hendriyani, 2024). Perbedaan, penelitian yang sedang penulis lakukan difokuskan pada

implementasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Sinjai, sehingga memberikan perspektif baru dalam ranah pemanfaatan teknologi digital di sekolah menengah kejuruan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wafda (2025) dengan judul “Implementasi Kelas Digital dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MTsN 4 Sinjai”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, peserta didik kelas VIII, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kelas digital telah diterapkan melalui pemanfaatan perangkat teknologi seperti TV, laptop, proyektor, dan internet untuk mendukung pembelajaran Al-Qur’an Hadist. Guru menggunakan media digital untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, serta memantau keaktifan siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketersediaan perangkat teknologi, kemampuan guru dalam mengoperasikan media, serta dukungan dari sekolah. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat berupa jaringan internet yang tidak stabil, kurangnya pelatihan guru, serta keterbatasan dukungan dari orang tua (Wafda, 2025)

Relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis sangat kuat, karena sama-sama mengkaji peran teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Bedanya, penelitian Wafda (2025) berfokus pada implementasi kelas digital untuk meningkatkan keaktifan belajar dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadist di tingkat MTS, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI di tingkat SMK. Persamaannya terletak pada tujuan yang sama, yaitu bagaimana teknologi dapat dijadikan

sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan Wafda juga menekankan pentingnya faktor pendukung seperti ketersediaan perangkat dan kompetensi guru, yang sangat relevan dengan penelitian penulis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat skripsi penulis bahwa keberhasilan penerapan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya ditentukan oleh fasilitas, tetapi juga kesiapan guru, siswa, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca, Saputri, dan Yunus (2023) berjudul Implementasi Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 27 Lubuk Alung, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode sosialisasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu melalui observasi awal, pemberian materi, simulasi, serta evaluasi sederhana untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah memperkenalkan serta menerapkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, mengingat pada awalnya siswa hanya memanfaatkan perangkat digital sebatas untuk hiburan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, motivasi, dan sikap positif siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses belajar (Monica Fransisca, Renny Permata Saputri, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan variasi dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan objek kajian, di mana penelitian Fransisca dkk. berfokus pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi, sedangkan penelitian penulis menekankan pada implementasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pemanfaatan

teknologi digital pada jenjang pendidikan menengah. Adapun persamaan sama sama meneliti teknologi digital dalam pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, yaitu implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai. Menurut Creswell (2014), penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup manusia terhadap suatu fenomena tertentu secara mendalam. Penelitian ini tidak berupaya mengukur atau menghitung fenomena, melainkan berusaha menggali pengalaman subjek penelitian sebagaimana yang mereka alami dan rasakan secara langsung (Abdul Nasir et al., 2023).

Alasan peneliti memilih pendekatan fenomenologi adalah karena topik penelitian ini berhubungan erat dengan pengalaman nyata guru dan siswa dalam mengimplementasikan teknologi digital (seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*) pada kegiatan pengelolaan kelas PAI. Setiap guru dan siswa memiliki pengalaman, persepsi, serta cara beradaptasi yang berbeda dalam menggunakan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pendekatan fenomenologi dianggap paling sesuai untuk meneliti fenomena ini karena memungkinkan peneliti untuk: Menggali makna mendalam dari pengalaman guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Memahami perspektif siswa terhadap penerapan teknologi digital dalam pengelolaan kelas, termasuk bagaimana mereka merasakan manfaat, tantangan, dan perubahan dalam proses belajar. Menjelaskan hakikat pengalaman bersama (*shared experience*) antara guru dan siswa dalam berinteraksi di

lingkungan pembelajaran digital yang berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna dan esensi pengalaman para pelaku pendidikan di SMK Negeri 3 Sinjai dalam memanfaatkan teknologi digital secara nyata. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan dan memahami bagaimana teknologi digital diimplementasikan dalam pengelolaan kelas PAI serta bagaimana nilai-nilai Islami tetap terjaga dalam proses tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan yang berlandaskan pada pola pikir deduktif dan dilakukan melalui pengamatan objektif serta partisipatif terhadap fenomena sosial (Moleong, 2014). Metode ini bersifat ilmiah dan bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi dan komunikasi intensif antara peneliti dengan subjek yang diteliti (M. Arifin & Asfani, 2020). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk narasi, baik lisan maupun tertulis, dari individu atau perilaku yang menjadi objek pengamatan.

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang berdasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap kejadian sosial (Rukajat, 2021). Penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara deskripsi mengenai Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI di SMK Negri 3 Sinjai

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada pola pikir deduktif dan dilakukan melalui observasi yang objektif serta partisipatif terhadap peristiwa sosial (Rukajat, 2020). Metode ini dipilih dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara deskriptif mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan implementasi teknologi digital.

Dalam hal ini, peneliti berupaya menggambarkan bagaimana implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Fokus penelitian diarahkan pada praktik nyata guru PAI dalam memanfaatkan teknologi digital, faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat penerapannya, serta strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang muncul dalam proses pengelolaan kelas berbasis digital.

B. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai dipahami sebagai upaya guru dalam memanfaatkan perangkat dan aplikasi digital, seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, serta media presentasi berbasis multimedia. Pemanfaatan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu: pertama, perencanaan pembelajaran, yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus, dan materi secara digital; kedua, pelaksanaan pembelajaran, yaitu penyampaian materi, fasilitasi diskusi, serta pengelolaan interaksi siswa baik secara daring maupun tatap muka; dan ketiga, evaluasi pembelajaran, yang meliputi pengelolaan tugas, ujian, serta pemberian umpan balik melalui platform digital.

Teknologi digital dalam konteks penelitian ini mencakup perangkat keras seperti laptop, proyektor, dan smartphone, perangkat lunak berupa aplikasi pembelajaran dan media interaktif, serta dukungan jaringan internet yang menunjang proses pembelajaran. Sementara itu, pengelolaan kelas dimaknai sebagai keterampilan guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan religius dengan memanfaatkan media digital. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan aktif siswa, sekaligus menjaga agar pembelajaran tetap terarah pada pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Sinjai, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan media digital dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI. Selain itu, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 3 Sinjai menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas berbasis digital, sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai dari Desember 2025 sampai Juni 2026, menyesuaikan kalender akademik sekolah serta kesiapan informan penelitian

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang di inginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, serta siswa di SMK 3 Sinjai. Adapun subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1.

Daftar Informan

NO	Nama	jabatan	jumlah
1	KSM	Kepala sekolah SMK Negri 3 Sinjai	1
2	ENS	Guru PAI	1
3	MA	Siswa kelas X	1
4	SA	Siswa kelas XI	1
5	NA	Siswa kelas XII	1

Kriteria subjek informan adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh individu yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Beberapa kriteria informan dalam penelitian kualitatif mencakup:

- a. Memiliki pengetahuan terkait objek pertanyaan.
- b. Mengalami langsung situasi dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.
- c. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan sehingga memberikan informasi yang bermanfaat.

Kesembilan subjek yang telah termaktub dalam poin pertama telah memenuhi ketiga kriteria tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini Adalah implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai hasil penelitian yang akurat diperlukan data yang akurat pula yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan mempertimbangkan jenis data yang diperlukan, materi-materi, serta sumber-sumber data maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu (Alhamid & Anufia, 2023). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data yang akurat melalui pendekatan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Observasi dilakukan dengan memusatkan perhatian pada objek tertentu dan melibatkan penggunaan seluruh indera guna memperoleh data yang relevan. Dengan demikian, observasi dapat diartikan sebagai proses pengamatan langsung melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan (Rozie, 2021).

Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan pengamatan langsung ke SMK Negeri 3 Sinjai, dengan masuk ke dalam kelas kemudian mengamati media pembelajaran teknologi digital yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran, Metode observasi digunakan peneliti untuk menguatkan data yang diperoleh peneliti, data dari informan serta keadaan nyata yang dihadapi oleh guru PAI dalam Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data atau informasi melalui komunikasi verbal secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami cara berpikir seseorang, termasuk perasaan, pandangan, pengalaman, serta opini yang tidak dapat diamati secara langsung (Nurhayati et al., 2021). Dalam penelitian, wawancara memiliki peran yang sangat penting karena melalui proses ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari para informan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Metode ini menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman, namun memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk tidak terpaku pada urutan atau susunan pertanyaan yang kaku. Pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan, baik dalam hal urutan, redaksi, maupun menambahkan pertanyaan baru sesuai dengan situasi dan jawaban dari narasumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam serta menciptakan suasana wawancara yang lebih terbuka, santai, dan interaktif

Data Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau kajian dokumen adalah sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi (Azis et al., 2025). Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan mencakup berbagai bentuk data, baik tertulis maupun visual. Dokumen akademik meliputi modul ajar, silabus, daftar hadir, serta hasil tugas atau ujian siswa yang dikumpulkan melalui *Google Classroom* maupun *WhatsApp Group*. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran PAI di kelas, baik saat guru menggunakan media digital seperti laptop, proyektor, *Google Classroom*, dan *WhatsApp Group*, maupun aktivitas siswa dalam mengakses materi berbasis teknologi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan adanya instrumen pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh data yang akurat, sistematis, dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, serta alat bantu digital (handphone dan kamera) untuk mendokumentasikan kegiatan observasi maupun wawancara di lapangan. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mencakup:

1. Lembar Observasi, berfungsi untuk memperoleh informasi langsung mengenai implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru PAI dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun melalui platform digital seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*. Lembar observasi disusun dalam bentuk checklist, yang berisi indikator-indikator pengelolaan kelas digital meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi.

Lembar observasi ini tercantum dalam lampiran kisi-kisi instrumen penelitian.

2. Lembar Pedoman Wawancara, berupa daftar pertanyaan terstruktur yang digunakan untuk mewawancarai guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di SMK Negeri 3 Sinjai. Pedoman wawancara ini disusun untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai bentuk implementasi teknologi digital, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pemanfaatan *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* terhadap efektivitas pengelolaan kelas PAI. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan indikator penelitian.
3. List Dokumentasi, digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan bukti-bukti visual maupun digital. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto, video, dan rekaman suara menggunakan handphone atau alat perekam lainnya selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi ini mencakup kegiatan guru dan siswa dalam penggunaan platform digital, seperti pengiriman tugas melalui *Google Classroom*, diskusi di *WhatsApp Group*, serta aktivitas pembelajaran di kelas. Hasil dokumentasi ini menjadi bahan pendukung dalam menganalisis implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Dokumen akademik meliputi modul ajar, silabus, daftar hadir, serta hasil tugas atau ujian siswa yang dikumpulkan melalui *Google Classroom* maupun *WhatsApp Group*. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran PAI di kelas, khususnya pada penggunaan kelas digital, baik saat guru menggunakan media digital seperti laptop, proyektor, *Google Classroom*, dan *WhatsApp Group*, maupun aktivitas siswa dalam mengakses materi berbasis teknologi.

G. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding (Moleong, 2014). Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipercaya.

Secara khusus, triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti melalui berbagai sumber informasi yang berbeda, tetapi membicarakan hal yang sama. Misalnya: peneliti mewawancarai guru PAI, siswa, dan kepala sekolah mengenai implementasi teknologi digital dalam pembelajaran. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dibandingkan: apakah konsisten, saling menguatkan, atau justru berbeda. Karena Triangulasi sumber: membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pengecekan secara cermat. Keabsahan data terkait implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai ditentukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan dalam metodologi penelitian kualitatif yang merujuk pada proses pengecekan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu (Sugiyono, 2020). Penerapan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan validitas temuan, memperkuat aspek teoretis dan metodologis, serta memberikan interpretasi yang lebih akurat mengenai praktik implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI.

Pada penelitian ini triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yakni, mengumpulkan data dari guru PAI, kemudian mencocokkan data dari siswa serta kepala sekolah SMK Negeri 3 Sinjai selaku supervisor pembelajaran. Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat

memperoleh data yang lebih akurat mengenai Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI. Hal ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan secara mendalam dan memperoleh Solusi yang tepat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah cara menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama (Sugiyono, 2020). Artinya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu metode, misalnya wawancara saja, tetapi juga mengombinasikannya dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner, lalu membandingkan hasil dari tiap teknik tersebut. Dengan triangulasi teknik, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang diperoleh konsisten atau tidak ketika diuji dengan metode yang berbeda. Hal ini meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Seperti yang kita ketahui juga bahwa Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa kembali data dari sumber yang sama, namun melalui pendekatan atau metode yang berbeda. Sebagai contoh, jika hasil dari wawancara mendalam masih menunjukkan ketidaksesuaian, maka peneliti akan melengkapi data tersebut melalui observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat, peneliti mengombinasikan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Artinya, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Dalam hal ini, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dilengkapi dan disatukan guna memperoleh suatu kesimpulan. Penggunaan triangulasi teknik ini membantu peneliti dalam melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAI.

3. Triangulasi Waktu

Trigulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, akan tetapi dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda. Apabila peneliti telah melakukan pengecekan data dan hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka peneliti dapat melakukannya secara berulang-ulang hingga diperoleh kepastian data.

H. Tehnik analisis data

Analisis data merupakan aspek yang penting dalam suatu penelitian, karena melalui tahapan ini data dapat diolah sehingga menghasilkan informasi yang autentik dan tersusun secara resmi. Analisis data merupakan proses pengumpulan seluruh informasi yang telah didapatkan dan dibutuhkan dari hasil penelitian yang kemudian dilakukan pengelompokan data (A. S. Arifin & Sukati, 2020). Biasanya data yang umumnya tersebar dan menumpuk dapat disederhanakan berdasarkan titik fokus atau masalah agar dapat lebih mudah dipahami (Hardani, 2020).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut *Milles and Huberman*, agar dapat lebih memahami teknik analisis data dengan jelas maka dibutuhkan adanya penjelasan terkait teknik analisis data tersebut, yang dapat diperhatikan dalam penjelasan di bawah ini:

1. Reduksi Data

Menurut Milles & Huberman reduksi data merupakan proses seleksi, pemutusan fokus perhatian, penyederhanaan dan abstraksi data yang dihasilkan dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan data akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Fadjarajani, 2020). Reduksi data dapat dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dilakukan hingga data yang terkumpul benar-benar nampak sesuai dengan kerangka

kongseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan peneliti.

Dari semua data dan informasi yang telah dikumpulkan peneliti, tahapan selanjutnya adalah peneliti memeriksa keselarasannya dengan pokok pembahasan penelitian, jika ada data yang kurang sesuai dengan pokok pembahasan maka akan disisihkan karena kemungkinan nantinya akan digunakan sebagai penunjang data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah adanya informasi yang telah tersusun, sehingga dapat memudahkan dalam proses pengambilan kesimpulan data. Penyajian data juga bermakna mengorganisasikan dan membuat intisari dari data yang saling terkait sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan tindakan selanjutnya (Hidayat & Khotimah, 2022). Pada penelitian ini bentuk penyajian data yang digunakan adalah bentuk *display* data kualitatif menggunakan teks narasi.

Penyajian data adalah langkah yang dilakukan setelah informasi berhasil disusun dengan rapi, sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan. Penyajian data juga berarti mengatur dan merangkum data yang saling berhubungan agar peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan serta menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk *display data* kualitatif yang ditampilkan melalui narasi teks.

Setelah data dan informasi yang benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi pokok pembahasan, maka tahapan selanjutnya adalah Menyusun data tersebut dan menggabungkan menjadi sebuah pemecahan masalah.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam proses analisis data, yang bertujuan untuk merumuskan inti dari informasi yang telah diperoleh dan harus selaras dengan hasil reduksi

serta penyajian data. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan sejak awal, ketika peneliti mulai mengidentifikasi makna dari informasi yang sering muncul dan memiliki kesamaan antar informan, serta didukung oleh bukti-bukti yang nyata dan konsisten. Jika temuan tersebut tetap valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel (Wijaya, 2020).

Penarikan kesimpulan berfungsi sebagai sarana untuk merumuskan data yang telah diperoleh melalui proses reduksi dan penyajian. Peneliti menyusun kesimpulan guna menemukan keterkaitan dan keselarasan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai. Kesimpulan ini menjadi bentuk jawaban terhadap persoalan penelitian, yaitu bagaimana penerapan teknologi digital dilakukan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga memberikan alternatif solusi bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL LEMBAGA SEKOLAH

1. Data Umum Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK Negeri 3 Snjai
- b. Nomor Statistik : 121173070002
- c. NPSN : 40306354
- d. Alamat : POROS SINJAI - KAJANG, SANJAI,
Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
- e. Status Madrasah : Negeri
- f. Waktu Belajar : Pagi
- g. NPWP : 00. 123. 056.4-806.000
- h. Kode Satker Anggaran : 674441
- i. Tahun Berdiri : 2008

2. VISI dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan dan pelatihan kejuruan yang unggul dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang beriman dan bertaakwa, professional, berahlaq mulia serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan kejuruan sesuai karakter wilaya
- 2) Meningkatkan kerja sama dengan dunia industry, instansi, Lembaga terkait dan partisipasi Masyarakat.
- 3) Meningkatkan kesadaran berbudaya dan peduli lingkungan.
- 4) Membangun sekolah menjadi pusat informasi layanan Masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik mandiri agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha/ dunia industri sebagai tenaga kerja Tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihanya.
- 2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, dan dapat berkompotensi, beradaptasi pada lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional sesuai dengan bidang keahliannya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dalam dunia kerja yang sebenarnya baik secara mandiri maupun melalui jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

4. Kontak Madrasah

- 1) Status Akreditasi Terakhir : B
- 2) Tanggal Berakhir Akreditasi: 15 Januari 2019
- 3) Nilai Akreditasi Terakhir : 86

5. Data Kepala Madrasah

- 1) Nama Lengkap : Kamri, S,Pd,M.M.
- 2) Gelar Akademik : S.Pd, M.M.
- 3) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 4) Status Kepegawaian : PNS
- 5) Nip : 197610082003121003
- 6) Pendidikan Terakhir : S2
- 7) Status Sertifikasi : Sertifikasi

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Bagian ini berisikan mengenai data yang diuraikan beserta temuan yang diperoleh melalui metode prosedur yang sudah diuraikan di bab 3. Pada penelitian ini memakai pengumpulan dasar diantaranya observasi wawancara dan dokumentasi. Data yang ditemukan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

a. Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran PAI

Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian dari strategi guru dalam mengelola kelas. Guru memanfaatkan berbagai perangkat dan media digital seperti laptop, Henpone, LCD proyektor, serta aplikasi pembelajaran berbasis internet untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih variatif, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas ini kemudian dapat dilihat melalui beberapa tahapan pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1). Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa penggunaan teknologi digital telah dirancang sejak tahap awal perencanaan pembelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa:

“Perencanaannya saya susun sejak awal, yaitu dengan membagi fungsi antara *WhatsApp Group* dan *Google Classroom*. *WA Group* saya jadikan pusat informasi, sedangkan *Google Classroom* untuk pengelolaan materi dan tugas, sehingga pengelolaan kelas lebih terarah dan sistematis.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Selain itu, integrasi teknologi digital juga telah dimasukkan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran (RPP). Guru PAI menjelaskan:

Sudah tertulis jelas di RPP bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah berbasis digital, khususnya memanfaatkan *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengelolaan kelas. (Wawancara Guru PAI, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah direncanakan secara sistematis sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

Setiap guru diharuskan menuliskan secara eksplisit penggunaan media dan sumber belajar digital di dalam RPP, termasuk penggunaan *WhatsApp* dan *Google Classroom*, sehingga pembelajaran berjalan secara sistematis dan terukur. (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Selain dari pihak guru dan kepala sekolah, siswa juga memberikan pandangan yang mendukung terkait perencanaan pembelajaran berbasis digital. MA (kelas X) menyatakan:

Menurut saya pembelajarannya sudah teratur karena dari awal sudah diberitahu akan menggunakan *WhatsApp* dan

Google Classroom, jadi kami bisa mempersiapkan diri.
(Wawancara Miska, 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh SA (kelas XI) bahwa :

“Perencanaannya sudah jelas dan matang, karena kami tahu alur pembelajaran dari WA sampai ke Google Classroom.”
(Wawancara Syakira, 2026)

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh NA (kelas XII) yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran sudah terstruktur karena sejak awal sudah direncanakan menggunakan teknologi digital secara maksimal.” (Wawancara NA, 2026)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Februari 2026, diketahui bahwa guru telah memanfaatkan berbagai perangkat teknologi seperti handphone, laptop, dan LCD proyektor dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga telah menyiapkan materi dalam bentuk file digital seperti PDF dan PowerPoint yang diunggah ke Google Classroom sebelum pembelajaran berlangsung. Siswa juga terlihat menggunakan perangkat digital untuk mengakses materi pembelajaran yang telah disediakan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama pada keterbatasan jaringan internet yang belum sepenuhnya stabil, sehingga sebagian siswa masih menggunakan data pribadi dalam mengakses materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis bahwa perencanaan pembelajaran berbasis teknologi digital pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai, telah dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan terarah. Hal ini terlihat dari adanya integrasi penggunaan *platform digital* seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* yang telah dimasukkan ke dalam RPP sejak tahap perencanaan.

Pernyataan guru PAI menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat bantu tambahan, tetapi telah

menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan kelas. Pembagian fungsi antara *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi dan *Google Classroom* sebagai media pengelolaan materi dan tugas mencerminkan adanya perencanaan yang matang dan terorganisir.

Selain itu, adanya dukungan dari kepala sekolah menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital tidak hanya bersifat individual, tetapi juga didukung secara institusional. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dari sisi siswa, tanggapan yang diberikan oleh siswa kelas X, XI, dan XII menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa pembelajaran berbasis digital telah direncanakan dengan baik. Hal ini memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber, sehingga temuan penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perencanaan tersebut telah direalisasikan dalam praktik pembelajaran melalui penggunaan perangkat digital serta penyediaan materi dalam bentuk digital. Namun demikian, masih terdapat kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis teknologi digital telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek sarana dan prasarana, khususnya jaringan internet, agar pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

2). Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama dalam pengelolaan kelas, khususnya melalui penggunaan *WhatsApp Group* dan *Google Classroom*. Kedua platform ini memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

Di *WhatsApp Group*, saya atur agar menjadi tempat pengumuman resmi. Sedangkan di *Google Classroom*, saya susun struktur per pertemuan, ada folder materi dan tugas agar siswa mudah mencarinya. (Wawancara Guru PAI, 2026)

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan materi digital yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu:

Materi saya bagikan di *Google Classroom* agar bisa diakses siswa. Saat di kelas, saya arahkan siswa untuk membuka materi tersebut atau saya presentasikan. (Wawancara Guru PAI, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas maupun di luar kelas. *WhatsApp Group* digunakan sebagai sarana komunikasi yang cepat dan fleksibel, sedangkan *Google Classroom* digunakan sebagai media pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan teknologi digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* membantu pembelajaran menjadi lebih tertib, modern, dan efisien.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah tersebut, penggunaan teknologi digital telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengelolaan pembelajaran di sekolah. Kehadiran *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* membantu guru mengatur proses pembelajaran secara lebih sistematis, sekaligus menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI

Dari sisi siswa, pelaksanaan pembelajaran berbasis digital juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah diakses. MA (kelas X) menyatakan:

“Biasanya Bapak/Ibu menampilkan materi lewat LCD dari *Google Classroom*, lalu kami membaca atau mengerjakan tugas yang ada di sana.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa *Google Classroom* dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi dan pemberian tugas dalam pembelajaran. Melalui platform tersebut, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah karena materi yang disampaikan dapat diakses secara langsung dan terorganisir dengan baik. Kondisi ini membantu siswa untuk lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hal tersebut juga di perkuat oleh pernyataan Syakira (kelas XI) juga menyatakan:

“Pembelajaran jadi lebih interaktif karena kami langsung membuka materi di *Google Classroom* dan mengikuti arahan guru.” (Wawancara Syakira, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa penggunaan *Google Classroom* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Dengan demikian, teknologi digital berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, NA (kelas XII) juga menambahkan hasil; pernyataanya bahwa:

“Materi yang disampaikan melalui *Google Classroom* membuat kami lebih mudah memahami pelajaran dan tidak cepat bosan.” (Wawancara NA, 2026)

Pernyataan NA menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan minat belajar siswa. Penyajian materi melalui media digital membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta tidak cepat merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran.

Dalam hal interaksi pembelajaran, teknologi digital memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru PAI menyatakan:

“Siswa bisa bertanya langsung atau menghubungi lewat chat *WhatsApp* jika malu bertanya di depan kelas, dan di *Google Classroom* juga ada kolom komentar untuk diskusi.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan guru PAI tersebut, teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Adanya fitur percakapan dan kolom komentar memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi secara lebih leluasa sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hal ini didukung oleh pernyataan siswa. Miska menyatakan:

“Komunikasinya lancar, bisa tanya lewat chat WA atau komentar di tugas.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan Miska menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah mempermudah proses komunikasi dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih mudah menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan kepada guru melalui berbagai fitur yang tersedia pada platform digital yang digunakan.

Kemudian SA menambahkan juga dengan menyatakan:

“Hubungan dengan guru jadi lebih dekat dan mudah karena bisa komunikasi lewat media digital.” (Wawancara SA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa teknologi digital turut mendukung terjalinnya hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Kemudahan komunikasi yang tersedia melalui media digital membuat interaksi pembelajaran menjadi lebih intensif dan tidak terbatas pada saat jam pelajaran berlangsung.

NA juga menyatakan:

“Komunikasi dua arah berjalan baik, baik di kelas maupun melalui aplikasi.” (Wawancara NA, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara efektif baik melalui pembelajaran tatap muka maupun melalui platform digital. Dengan adanya komunikasi dua arah yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pengelolaan keaktifan dan kedisiplinan siswa, guru menerapkan sistem aturan yang tegas, khususnya terkait batas waktu pengumpulan tugas. Guru menyatakan:

“Saya terapkan aturan tenggat waktu. Jika lewat waktu, sistem akan menandai terlambat, jadi siswa lebih disiplin.”
(Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, penerapan tenggat waktu melalui platform digital menjadi salah satu strategi guru dalam membangun kedisiplinan siswa. Adanya sistem yang dapat mendeteksi keterlambatan pengumpulan tugas mendorong siswa untuk lebih memperhatikan waktu dan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Hal ini dibuktikan oleh siswa. MA menyatakan:

“Kalau telat kumpul tugas, nilainya bisa berkurang.”
(Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa siswa memahami adanya konsekuensi terhadap keterlambatan pengumpulan tugas. Kondisi tersebut membuat siswa lebih berhati-hati dan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

SA menambahkan:

“Guru selalu mengingatkan deadline, jadi kami terbiasa disiplin.” (Wawancara SA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengingat yang diberikan guru secara rutin melalui media digital membantu siswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

NA juga menyatakan:

“Adanya batas waktu membuat kami lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.” (Wawancara NA, 2026)

Pernyataan NA menunjukkan bahwa penerapan batas waktu tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, teknologi digital turut berperan dalam membentuk karakter belajar yang lebih baik.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala. Guru PAI menyatakan:

“Kendala utamanya adalah jaringan internet yang kadang tidak stabil, sehingga akses menjadi lambat.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan guru PAI, kendala jaringan internet masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi digital. Koneksi yang tidak stabil dapat memengaruhi kelancaran akses terhadap materi, tugas, maupun komunikasi yang dilakukan melalui platform pembelajaran.

Hal ini juga dirasakan oleh siswa. Miska menyatakan:

“Sinyal kadang jelek atau hilang, jadi susah masuk ke Google Classroom.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet berpengaruh terhadap akses siswa dalam mengikuti pembelajaran digital. Ketika sinyal mengalami gangguan, siswa mengalami kesulitan untuk membuka aplikasi maupun mengakses materi yang telah diberikan guru.

Syakira menambahkan:

“Internet sering tidak stabil saat membuka materi atau mengupload tugas.” (Wawancara SA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketidakstabilan jaringan internet tidak hanya memengaruhi akses materi pembelajaran, tetapi juga menghambat proses pengumpulan tugas siswa. Hal ini menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi digital.

Hal diatas juga di perkuat oleh NA yang menyatakan menyatakan:

“Kesulitan terjadi saat sinyal lambat, sehingga menghambat pembelajaran.” (Wawancara Nur Aznisak, 2026)

Pernyataan NA semakin memperkuat bahwa kendala jaringan internet masih menjadi tantangan utama dalam implementasi teknologi digital pada pembelajaran PAI. Meskipun demikian, siswa tetap berupaya mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa aktif mengakses materi dan mengumpulkan tugas melalui platform digital. Interaksi dalam *WhatsApp Group* berlangsung

secara dua arah, dan *Google Classroom* membantu pembelajaran menjadi lebih terorganisir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi digital telah berjalan dengan baik karena didukung oleh guru, siswa, dan kebijakan sekolah, meskipun masih terdapat kendala teknis yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi digital pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai telah menunjukkan implementasi yang terstruktur dan fungsional. Penggunaan *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* mencerminkan adanya strategi pengelolaan kelas yang jelas, di mana masing-masing platform memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

WhatsApp Group berfungsi sebagai media komunikasi yang cepat, fleksibel, dan interaktif, sedangkan *Google Classroom* digunakan sebagai media pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis, khususnya dalam hal penyampaian materi, pemberian tugas, dan pengelolaan aktivitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan teknologi digital secara optimal dalam proses pembelajaran. Dari perspektif siswa, penggunaan teknologi digital memberikan kemudahan dalam mengakses materi, meningkatkan interaksi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pendekatan *student-centered learning*.

Namun demikian, kendala teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang lebih efektif.

3). Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, khususnya melalui *platform Google Classroom*. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk pemberian tugas, latihan, serta penilaian yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“Evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas atau soal latihan yang dikerjakan dan dikumpulkan melalui *Google Classroom*, sehingga saya bisa memantau perkembangan siswa.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, *Google Classroom* dimanfaatkan sebagai media evaluasi pembelajaran yang memudahkan guru dalam memantau perkembangan belajar siswa. Melalui platform ini, guru dapat mengelola tugas dan latihan secara lebih sistematis sehingga proses penilaian dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terarah.

Selain itu, pendapat di atas di perkuat juga oleh guru yang menyatakan bahwa:

“Penilaian dan rekapan nilai dilakukan secara digital, sehingga lebih rapi dan mudah dipantau.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital membantu guru dalam mengelola data hasil belajar siswa. Rekapitulasi nilai yang tersimpan secara digital membuat proses pengolahan dan pemantauan hasil belajar menjadi lebih tertata, efisien, serta meminimalkan kesalahan dalam pencatatan nilai.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan kemudahan dalam proses evaluasi pembelajaran, baik dari segi pengelolaan maupun transparansi nilai.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan platform digital dalam evaluasi pembelajaran membantu guru melakukan penilaian secara lebih efektif dan terorganisir.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah tersebut, penggunaan platform digital memberikan dukungan yang signifikan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Teknologi digital membantu guru dalam melaksanakan penilaian secara lebih terstruktur sehingga proses evaluasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari sisi siswa, penggunaan *Google Classroom* dalam evaluasi memberikan kemudahan dalam mengakses nilai dan umpan balik dari guru. MA (kelas X) menyatakan:

“Nilai tugas bisa langsung dilihat di *Google Classroom*, jadi kami tahu hasilnya.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa *Google Classroom* memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengetahui hasil tugas yang telah dikerjakan. Akses nilai yang tersedia secara langsung membuat siswa dapat memantau perkembangan belajarnya dengan lebih cepat dan mudah.

Hal tersebut juga di perkuat lagi oleh SA (kelas XI) yang juga menyatakan:

“Kami bisa melihat nilai dan mengetahui hasil tugas yang sudah dikerjakan.” (Wawancara Syakira, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa merasa terbantu dengan adanya fitur penilaian pada *Google Classroom*. Kemudahan dalam melihat hasil tugas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui capaian belajar yang telah diperoleh serta mendorong mereka untuk meningkatkan hasil belajar pada tugas berikutnya.

Sementara itu, NA (kelas XII) menambahkan pernyataan nya bhwa :

“*Google Classroom* membantu kami memantau nilai dan mendapatkan umpan balik dari guru.” (Wawancara NA, 2026)

Pernyataan NA menunjukkan bahwa penggunaan Google Classroom tidak hanya memudahkan siswa dalam melihat nilai, tetapi juga memperoleh umpan balik dari guru terkait hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Umpan balik tersebut menjadi bagian penting dalam proses evaluasi karena dapat membantu siswa memahami kekurangan serta memperbaiki hasil belajarnya pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Selain itu, penggunaan fitur batas waktu (*deadline*) dalam *Google Classroom* juga membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap tugas yang diberikan tercatat secara otomatis dalam sistem, sehingga guru dapat mengetahui siswa yang telah maupun yang belum mengumpulkan tugas. Guru juga memberikan umpan balik melalui kolom komentar, sehingga siswa dapat memperbaiki hasil belajarnya. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama pada jaringan internet yang tidak stabil, yang menyebabkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas atau kesulitan dalam mengakses soal evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis bahwa evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas dan efisiensi proses penilaian. Penggunaan *Google Classroom* memungkinkan guru melakukan evaluasi secara sistematis, transparan, dan mudah diakses oleh siswa.

Dari sisi siswa, kemudahan dalam melihat nilai dan mendapatkan umpan balik memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan secara mandiri. Selain itu, sistem batas waktu juga mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan jaringan internet yang dapat menghambat proses evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan infrastruktur agar proses evaluasi dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian,

evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, meskipun masih perlu adanya perbaikan pada aspek teknis.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Teknologi Digital

1). Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi teknologi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai meliputi berbagai aspek, baik dari segi kesiapan siswa, kompetensi guru, maupun dukungan dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah antusiasme siswa yang sudah terbiasa dengan HP, serta kemudahan akses terhadap *WhatsApp* dan *Google Classroom* yang ringan digunakan.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, antusiasme siswa dalam menggunakan teknologi menjadi salah satu faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital. Kebiasaan siswa dalam menggunakan telepon pintar serta kemudahan mengakses aplikasi pembelajaran membantu proses pembelajaran berlangsung lebih lancar dan efektif.

Selain itu, guru juga menunjukkan adanya kemampuan dalam mengoperasikan teknologi digital sebagai bagian dari pembelajaran, yang terlihat dari pengelolaan platform digital yang terstruktur dan sistematis.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi teknologi digital. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kami mendorong seluruh guru untuk memanfaatkan teknologi digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* agar pembelajaran menjadi lebih tertib, modern, dan efisien.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah tersebut, dukungan kebijakan dari pihak sekolah turut berkontribusi terhadap

penerapan teknologi digital dalam pembelajaran. Dorongan yang diberikan kepada guru menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Dari sisi siswa, faktor pendukung terlihat dari kesiapan mereka dalam menggunakan teknologi. MA (kelas X) menyatakan:

“Kami semua sudah punya HP dan bisa pakai aplikasi seperti *WhatsApp* dan *Google Classroom*.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat digital yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Kepemilikan telepon pintar memudahkan siswa untuk mengakses materi, tugas, serta berbagai informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut di perkuat oleh SA (kelas XI) yang juga menyatakan:

“Aplikasinya mudah dipahami dan sudah biasa kami gunakan sehari-hari.” (Wawancara SA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudahan penggunaan aplikasi menjadi alasan mengapa siswa dapat mengikuti pembelajaran digital dengan baik. Aplikasi yang telah familiar dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa tidak memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran berbasis teknologi.

Sementara itu, NA(kelas XII) menambahkan:

“Kami sudah terbiasa menggunakan teknologi, jadi tidak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran digital.” (Wawancara NA, 2026)

Pernyataan NA menunjukkan bahwa kemampuan dan pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi turut mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Kebiasaan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa lebih mudah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan platform digital.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki perangkat pribadi berupa handphone yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru

juga terlihat mampu mengelola pembelajaran berbasis digital dengan baik, serta didukung oleh fasilitas sekolah seperti LCD proyektor.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi teknologi digital meliputi kesiapan siswa dalam menggunakan perangkat digital, kemampuan guru dalam mengelola teknologi pembelajaran, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kebijakan dan fasilitas. Kesiapan siswa yang telah terbiasa menggunakan teknologi menjadi modal utama dalam mendukung pembelajaran digital. Selain itu, kemampuan guru dalam mengorganisasi penggunaan platform seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* menunjukkan adanya kompetensi digital yang baik.

Dukungan institusional dari pihak sekolah juga memperkuat implementasi tersebut, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan adanya sinergi antara guru, siswa, dan sekolah, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, fleksibel, dan terstruktur.

2) Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, implementasi teknologi digital juga menghadapi beberapa kendala yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa keterbatasan jaringan internet masih menjadi kendala utama dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kondisi perangkat yang optimal, seperti kapasitas memori handphone yang terbatas atau gangguan teknis lainnya.

NA menyatakan:

“Kadang terkendala jaringan, jadi terlambat buka atau kirim tugas.” (Wawancara MA, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, kualitas jaringan internet masih menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Koneksi internet yang tidak stabil dapat menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam mengakses materi maupun mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung yang memadai.

Selain itu, terdapat juga kendala dalam pemahaman materi.

MA menyatakan:

“Kadang nilai tinggi tapi pemahaman masih kurang.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa pencapaian nilai yang baik belum tentu mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam evaluasi perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mampu memastikan siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari, bukan hanya berorientasi pada hasil penilaian semata.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital belum sepenuhnya menjamin pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dari sisi guru, keterbatasan dalam mengontrol aktivitas siswa secara langsung juga menjadi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa siswa benar-benar fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital belum sepenuhnya menjamin pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dari sisi guru, keterbatasan dalam mengontrol aktivitas siswa secara langsung juga menjadi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa siswa benar-benar fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki perangkat pribadi berupa

handphone yang digunakan dalam pembelajaran. Guru juga terlihat mampu mengelola pembelajaran berbasis digital dengan baik, serta didukung oleh fasilitas sekolah seperti LCD proyektor. Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang mengalami gangguan jaringan internet saat pembelajaran berlangsung, serta beberapa siswa yang kurang fokus karena penggunaan perangkat yang tidak sepenuhnya untuk kegiatan belajar. Selain itu, terlihat bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama meskipun telah mengakses materi yang sama melalui platform digital.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi teknologi digital meliputi kesiapan siswa dalam menggunakan perangkat digital, kemampuan guru dalam mengelola teknologi pembelajaran, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kebijakan dan fasilitas. Kesiapan siswa yang telah terbiasa menggunakan teknologi menjadi modal utama dalam mendukung pembelajaran digital, sementara kompetensi guru menunjukkan adanya kemampuan dalam mengorganisasi pembelajaran secara sistematis melalui platform digital.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan jaringan internet, kondisi perangkat siswa yang tidak merata, serta kurangnya kontrol langsung terhadap aktivitas belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga belum sepenuhnya menjamin pemahaman siswa terhadap materi, sehingga masih diperlukan penguatan strategi pembelajaran. Dengan demikian, implementasi teknologi digital dalam pembelajaran akan berjalan lebih optimal apabila faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalkan, baik melalui peningkatan fasilitas, penguatan

literasi digital, maupun pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam.

c. Dampak Implementasi Teknologi Digital terhadap Pengelolaan Kelas

1). Dampak terhadap Keaktifan

Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Penggunaan WhatsApp Group dan Google Classroom memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyatakan:

“Siswa bisa bertanya langsung atau melalui chat WA, sehingga interaksi menjadi lebih aktif.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan guru PAI tersebut, penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran. Fitur komunikasi yang tersedia pada WhatsApp Group dan Google Classroom memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa harus menunggu proses pembelajaran tatap muka berlangsung.

Hal ini didukung oleh siswa. MA menyatakan:

“Saya bisa tanya lewat chat kalau tidak paham.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa media digital memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh penjelasan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan adanya fitur chat, siswa dapat berkomunikasi secara langsung dengan guru sehingga hambatan dalam belajar dapat segera diatasi.

Syakira juga menyatakan:

“Komunikasi dengan guru jadi lebih mudah dan tidak canggung.” (Wawancara SA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, teknologi digital membantu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa. Kemudahan berinteraksi melalui media digital membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pertanyaan maupun pendapat yang berkaitan dengan pembelajaran.

NA menambahkan:

“Kami bisa berdiskusi melalui WhatsApp Group dan komentar di Google Classroom.” (Wawancara NA, 2026)

Pernyataan NA menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang diskusi dalam pembelajaran. Melalui berbagai fitur yang tersedia, siswa dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi mengenai materi pelajaran sehingga keaktifan mereka dalam proses pembelajaran semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, terlihat bahwa penggunaan *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa dalam bentuk bertanya, menjawab, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang diberikan oleh guru melalui platform digital. Siswa terlihat lebih cepat merespon pertanyaan guru di *WhatsApp Group*, serta aktif memberikan komentar atau pertanyaan pada tugas yang diunggah di *Google Classroom*. Selain itu, beberapa siswa yang pada saat pembelajaran tatap muka cenderung pasif, terlihat lebih berani menyampaikan pertanyaan melalui media chat. Interaksi yang terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antar sesama siswa melalui diskusi di grup. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi teknologi digital melalui *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan ini terlihat dari meningkatnya frekuensi interaksi, baik antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Media digital memberikan ruang komunikasi yang lebih fleksibel, sehingga siswa dapat bertanya dan berdiskusi tanpa harus menunggu waktu tatap muka di kelas.

Selain itu, penggunaan media berbasis chat juga mampu mengurangi rasa canggung atau takut yang sering dialami siswa saat berinteraksi secara langsung. Hal ini menyebabkan siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya meningkatkan keaktifan secara kuantitatif (jumlah partisipasi), tetapi juga mendorong keaktifan secara kualitatif melalui keterlibatan siswa dalam diskusi pembelajaran.

Namun demikian, keaktifan yang muncul melalui media digital perlu tetap diarahkan oleh guru agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mengelola interaksi agar tetap fokus, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas harus diimbangi dengan strategi pedagogis yang tepat agar keaktifan siswa benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

2). Dampak terhadap Kemandirian

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya mempengaruhi keaktifan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian belajar. Dengan adanya platform seperti Google Classroom dan akses internet yang luas, siswa memiliki kesempatan untuk mengelola proses belajarnya sendiri, baik dalam mengakses materi, mengulang pembelajaran, maupun mencari sumber tambahan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa.

Teknologi digital juga memberikan dampak terhadap kemandirian belajar siswa.

MAa menyatakan:

“Materi bisa dibuka kembali di Google Classroom kapan saja.” (Wawancara MA, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Google Classroom memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses kembali

materi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Kemudahan ini memungkinkan siswa mengulang materi yang belum dipahami sehingga proses belajar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru saat di kelas

Hal di atas di perkuat oleh SA menyatakan:

“Kami bisa belajar sendiri dengan membuka materi atau mencari tambahan di internet.” (Wawancara SA, 2026)

Pernyataan SA menunjukkan bahwa teknologi digital mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan sumber belajar secara mandiri. Ketersediaan berbagai sumber pembelajaran di internet membantu siswa memperluas pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari di sekolah.

NA menambahkan:

“Belajar jadi fleksibel karena materi bisa diakses kapan saja.” (Wawancara NA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, fleksibilitas akses terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu manfaat penggunaan teknologi digital. Siswa dapat menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan masing-masing tanpa terbatas oleh ruang dan waktu pembelajaran di kelas.

Guru PAI juga menyatakan:

“Siswa bisa belajar mandiri karena materi tersedia di *Google Classroom*.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Pernyataan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan materi pembelajaran secara digital memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Dengan materi yang dapat diakses kapan saja, siswa didorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya serta mampu mengelola kegiatan belajar secara lebih mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru selama proses pembelajaran. Siswa terlihat mampu mengakses dan mempelajari kembali materi yang telah diberikan melalui *Google Classroom* secara mandiri. Beberapa siswa juga terlihat mencari informasi tambahan dari internet untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, siswa tampak lebih

fleksibel dalam mengatur waktu belajar, baik sebelum maupun setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif belajar yang berasal dari diri siswa sendiri.

Akses materi yang fleksibel melalui teknologi digital mendorong siswa untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada *student-centered learning*, di mana siswa berperan aktif dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Kemandirian ini juga didukung oleh kemudahan dalam mengakses berbagai sumber belajar yang tersedia di internet, sehingga siswa dapat memperluas pemahamannya di luar materi yang diberikan guru.

Namun demikian, kemandirian belajar yang terbentuk perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital agar siswa mampu memilah informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peran guru tetap penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan agar proses belajar mandiri siswa tetap terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3). Dampak terhadap Kedisiplinan

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal pengelolaan waktu dan tanggung jawab terhadap tugas. Melalui platform seperti *Google Classroom*, siswa dihadapkan pada sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, terutama dengan adanya batas waktu (*deadline*) yang jelas dalam setiap penugasan. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Implementasi teknologi digital juga berdampak pada kedisiplinan siswa, khususnya dalam pengumpulan tugas.

Guru PAI menyatakan:

“Adanya batas waktu di Google Classroom membuat siswa lebih disiplin.” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, fitur batas waktu yang tersedia pada Google Classroom menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Adanya tenggat waktu yang jelas membuat siswa lebih memperhatikan waktu pengerjaan tugas serta berupaya menyelesaikannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru.

SA menyatakan:

“Saya jadi lebih teratur karena ada deadline yang jelas.” (Wawancara SA, 2026)

Pernyataan SA menunjukkan bahwa penerapan batas waktu dalam pembelajaran digital membantu siswa mengatur kegiatan belajarnya dengan lebih baik. Kejelasan jadwal pengumpulan tugas mendorong siswa untuk lebih terorganisir dalam membagi waktu antara belajar dan aktivitas lainnya.

NA menambahkan:

“Saya lebih bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.” (Wawancara NA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

Namun demikian, MA menyatakan:

“Kadang nilai tinggi tapi pemahaman masih kurang.” (Wawancara MA, 2026)

Pernyataan MA menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas belum tentu diikuti dengan peningkatan pemahaman materi secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari ketepatan waktu pengumpulan tugas atau perolehan nilai, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan batas yang telah ditentukan di Google Classroom. Sistem deadline yang

ditampilkan secara jelas membuat siswa lebih terarah dalam mengatur waktu pengerjaan tugas. Selain itu, fitur pengingat dan notifikasi juga membantu siswa untuk tidak melewatkan tugas yang diberikan. Namun, peneliti juga menemukan bahwa beberapa siswa cenderung fokus pada penyelesaian tugas tepat waktu tanpa menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Teknologi digital meningkatkan kedisiplinan siswa melalui sistem yang terstruktur, seperti adanya deadline, notifikasi, dan pengelolaan tugas yang terdokumentasi dengan baik. Hal ini membantu siswa dalam membangun kebiasaan tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kedisiplinan yang terbentuk dalam konteks ini lebih bersifat administratif, yaitu kepatuhan terhadap aturan waktu dan penyelesaian tugas.

Namun, kedisiplinan tersebut tidak selalu sejalan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan siswa yang mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, tetapi belum sepenuhnya memahami isi materi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih mendalam, seperti pemberian tugas berbasis analisis, refleksi, dan diskusi, agar kedisiplinan yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada ketepatan waktu, tetapi juga pada kualitas pemahaman siswa.

2 Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Sinjai, ditemukan bahwa implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan teknologi digital ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dengan menyiapkan materi dalam bentuk digital berupa file PDF, video pembelajaran, serta bahan ajar lainnya yang diunggah melalui *Google Classroom*. Selain itu,

guru juga memanfaatkan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi awal terkait pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital memudahkan dalam pengorganisasian materi dan penyusunan alur pembelajaran yang lebih sistematis.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, teknologi digital digunakan secara aktif sebagai media utama dalam pengelolaan kelas. *WhatsApp Group* dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, mengingatkan tugas, serta memberikan motivasi dan nasihat keagamaan kepada siswa, sedangkan *Google Classroom* digunakan untuk mengunggah materi, memberikan tugas, serta mengelola aktivitas belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cukup responsif terhadap penggunaan teknologi ini, meskipun tingkat partisipasi dalam diskusi masih bervariasi. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan *Google Classroom* sebagai media utama dalam pemberian dan penilaian tugas siswa, sehingga memudahkan dalam merekap hasil belajar serta memberikan umpan balik secara langsung. Selain itu, *WhatsApp Group* juga digunakan sebagai media refleksi melalui penyampaian penguatan dan motivasi keagamaan setelah pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, implementasi teknologi digital ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya ketersediaan perangkat seperti *smartphone* yang dimiliki oleh sebagian besar siswa, kemudahan penggunaan aplikasi *WhatsApp* yang sudah familiar, serta dukungan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran yang terstruktur. Selain itu, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran pembelajaran. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan jaringan internet yang tidak stabil, perbedaan kemampuan literasi digital siswa, serta potensi distraksi penggunaan gadget selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengalami

kendala dalam mengakses materi dan mengunggah tugas akibat gangguan jaringan.

Lebih lanjut, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang cukup signifikan bagi siswa. Dari aspek kognitif, siswa lebih mudah memahami materi melalui penyajian digital seperti video dan bahan ajar interaktif. Dari aspek afektif, penggunaan *WhatsApp Group* membantu dalam penyampaian motivasi dan nilai-nilai keagamaan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sementara itu, dari aspek psikomotorik, penggunaan *Google Classroom* mendorong peningkatan keterampilan digital siswa dalam mengelola tugas dan pembelajaran. Namun demikian, di samping dampak positif tersebut, terdapat pula dampak negatif seperti ketergantungan terhadap teknologi serta potensi gangguan konsentrasi akibat penggunaan perangkat digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai telah berjalan dengan baik, terstruktur, dan sistematis. Hal ini terlihat dari adanya integrasi penggunaan platform digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penerapan teknologi dalam pengelolaan kelas ini sejalan dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 (R.Nurhayati et al., 2024). menjelaskan bahwa transformasi teknologi menjadi kebutuhan pokok untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan sesuai kebutuhan zaman. Oleh karena itu, upaya pemanfaatan *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* yang dilakukan di SMKN 3 Sinjai merupakan wujud adaptasi terhadap perkembangan tersebut.

a. Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas

Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya pengelolaan kelas yang terstruktur dan sistematis. Hal ini tercermin dari keterpaduan antara

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling mendukung satu sama lain (R.Nurhayati et al., 2024). Teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam strategi pengelolaan kelas. Dengan adanya pemanfaatan teknologi, proses pembelajaran menjadi lebih terorganisir, fleksibel, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era digital.

1) Perencanaan Pembelajaran

berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan pembelajaran berbasis teknologi digital juga menunjukkan adanya upaya guru dalam mengantisipasi berbagai kondisi pembelajaran yang dinamis. Guru tidak hanya merancang skenario pembelajaran dalam kondisi ideal, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan kendala seperti keterbatasan jaringan internet maupun perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses teknologi. Hal ini terlihat dari fleksibilitas penggunaan platform, di mana materi dapat diakses ulang dan tugas dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kesiapan pedagogis guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, teknologi digital telah diintegrasikan secara sistematis ke dalam perangkat pembelajaran, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru tidak hanya mencantumkan penggunaan media digital, tetapi juga merancang alur pembelajaran yang melibatkan teknologi sebagai bagian dari strategi utama. Penggunaan platform digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* telah direncanakan sejak awal dengan pembagian fungsi yang jelas, sehingga masing-masing platform memiliki peran spesifik dalam mendukung proses pembelajaran. *WhatsApp Group* dimanfaatkan sebagai media

komunikasi dan koordinasi, sedangkan *Google Classroom* digunakan sebagai sarana pengelolaan materi, tugas, dan aktivitas pembelajaran secara terstruktur.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan dalam mengadopsi teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Kesiapan tersebut tidak hanya terlihat dari pemilihan media, tetapi juga dari kemampuan guru dalam menyesuaikan teknologi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional, melainkan telah berkembang menjadi lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan teknologi.

Jika dikaitkan dengan teori, kondisi ini sejalan dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran (Nisfah & Purwaningsih, 2021). Dalam konteks ini, guru tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat serta memilih teknologi yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara komprehensif, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan TPACK dalam perencanaan pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam menentukan strategi dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa (Desiska, 2022). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif, sistematis, dan relevan dengan tuntutan era digital.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi digital juga menunjukkan adanya perubahan pola interaksi di dalam kelas. Interaksi tidak lagi terbatas pada tatap muka secara langsung, tetapi meluas ke ruang digital melalui diskusi daring dan komunikasi berkelanjutan di luar jam pelajaran. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat melalui media digital dibandingkan secara langsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun lingkungan belajar yang lebih terbuka, komunikatif, dan partisipatif. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi mampu menciptakan dinamika kelas yang lebih aktif dan kolaboratif.

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan teknologi digital menunjukkan adanya pengelolaan kelas yang terorganisir. *WhatsApp Group* berfungsi sebagai media komunikasi dan interaksi, sedangkan *Google Classroom* digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi dan pengelolaan tugas. Penggunaan media digital seperti file PDF, PowerPoint, serta bantuan LCD proyektor menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pendekatan student-centered learning, di mana siswa lebih aktif dalam mengakses materi, berinteraksi, dan terlibat dalam pembelajaran. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama pada aspek teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan kuota. Kendala ini menjadi faktor yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran digital. Peran guru dalam pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin kompleks. guru dituntut tidak hanya

sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola dan fasilitator pembelajaran (Ifain et al., 2022)

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas antara guru dan siswa, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui penggunaan media digital (Nisfah & Purwaningsih, 2021). Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala teknis seperti jaringan internet dan keterbatasan akses. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, kesiapan dan keterampilan digital masih menjadi tantangan dalam implementasinya.

3) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan temuan di lapangan, evaluasi berbasis teknologi digital juga memberikan dampak terhadap peningkatan efisiensi kerja guru dalam mengelola penilaian. Guru dapat dengan mudah mendokumentasikan hasil belajar siswa, mengarsipkan tugas secara digital, serta melakukan penilaian secara lebih cepat dan terorganisir. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui hasil penilaian secara langsung, sehingga mendorong adanya refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Namun demikian, kondisi ini juga menunjukkan bahwa evaluasi digital perlu dilengkapi dengan pendekatan lain, seperti diskusi atau penilaian lisan, agar guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pemahaman siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih seimbang antara aspek efisiensi teknologi dan kedalaman penilaian.

Pada tahap evaluasi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam proses penilaian yang lebih sistematis, efisien, dan transparan. Penggunaan platform digital memungkinkan guru untuk mengelola tugas, memantau perkembangan siswa, serta memberikan umpan balik secara lebih terstruktur. Meskipun demikian, evaluasi berbasis digital belum sepenuhnya mampu

mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi evaluasi yang lebih variatif dan berbasis analisis agar tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemahaman siswa. Tujuan utama pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan proses pembelajaran, serta mengidentifikasi tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan siswa menuju pencapaian kompetensi yang ditetapkan (R. Nurhayati et al., 2023).

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam memantau perkembangan siswa secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi berbasis digital memberikan kemudahan dalam pengelolaan data hasil belajar, meskipun tetap perlu dikombinasikan dengan metode evaluasi lain agar mampu mengukur pemahaman siswa secara lebih mendalam (Maknun et al., 2022).

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan kelembagaan (Nisfah & Purwaningsih, 2021). Dengan demikian, implementasi teknologi digital tidak hanya bergantung pada penggunaan media, tetapi juga pada ekosistem pendukung yang menyertainya.

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, faktor pendukung dan penghambat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling

berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam proses implementasi teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh satu aspek tertentu, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, serta kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola faktor-faktor tersebut agar implementasi teknologi digital dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

.Faktor pendukung Faktor pendukung meliputi kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran digital, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kebijakan dan penyediaan fasilitas. Ketiga aspek ini saling berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi digital menunjukkan adanya literasi digital yang cukup baik, sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran berbasis teknologi dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi (Maknun et al., 2022).

Selain itu, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran digital juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi teknologi. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan inovatif dalam pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan di lapangan, faktor pendukung tersebut juga terlihat dari adanya sikap positif siswa dan guru terhadap

penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital karena dianggap lebih menarik dan fleksibel, sementara guru berupaya untuk terus mengembangkan keterampilan digitalnya agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah juga tidak hanya berupa fasilitas, tetapi juga dalam bentuk kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya pembelajaran digital yang kondusif dan berkelanjutan.

Faktor penghambat meliputi keterbatasan jaringan internet, keterbatasan kuota, serta gangguan konsentrasi siswa dalam penggunaan perangkat digital. Selain itu, penggunaan teknologi juga belum sepenuhnya menjamin pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital masih memerlukan dukungan infrastruktur serta penguatan strategi pembelajaran.

Keterbatasan jaringan internet juga merupakan salah satu kendala utama dalam pembelajaran berbasis digital, terutama di daerah dengan akses jaringan yang belum stabil. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, keterbatasan kuota internet juga menjadi hambatan bagi siswa dalam mengakses materi pembelajaran secara optimal. Kondisi ini dapat mengurangi partisipasi siswa dalam pembelajaran digital. Di sisi lain, penggunaan perangkat digital juga berpotensi menimbulkan distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa pengawasan yang baik dapat menurunkan fokus dan efektivitas belajar siswa (Ifain et al., 2022).

Lebih lanjut, teknologi digital tidak secara otomatis menjamin pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tetap sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi kualitas pemahaman siswa.

c. Dampak Implementasi Teknologi Digital terhadap Pengelolaan Kelas

Implementasi teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan kelas, baik dari segi positif maupun negatif. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar siswa secara menyeluruh (Nisfah & Purwaningsih, 2021). Dengan demikian, teknologi digital memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas proses dan hasil pembelajaran.

1) Dampak Positif

Berdasarkan temuan di lapangan, penggunaan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih responsif dalam mengikuti pembelajaran, baik melalui diskusi di *WhatsApp Group* maupun dalam pengumpulan tugas melalui *Google Classroom*. Beberapa siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Selain itu, teknologi digital juga mendorong kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Kondisi ini membuat siswa lebih fleksibel dalam mengatur waktu belajar serta tidak sepenuhnya

bergantung pada penjelasan guru di kelas. Siswa juga terbiasa mencari referensi tambahan dari internet untuk memahami materi PAI secara lebih luas.

Temuan lain di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital turut membentuk kedisiplinan siswa, khususnya dalam pengumpulan tugas. Melalui *Google Classroom*, guru dapat memberikan batas waktu pengumpulan tugas secara jelas, sehingga siswa terdorong untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan (*student engagement*), kemandirian belajar (*self-regulated learning*), serta kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran (Purwaningsih, 2021).

2) Dampak Negatif

berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan beberapa dampak negatif dalam pengelolaan kelas. Salah satu masalah yang paling sering muncul adalah distraksi belajar. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa beberapa siswa cenderung membuka aplikasi lain seperti media sosial saat menggunakan perangkat mereka untuk belajar. Hal ini menyebabkan fokus siswa terhadap materi pembelajaran menjadi berkurang.

Selain itu, ditemukan adanya kecenderungan siswa untuk belajar secara instan. Beberapa siswa lebih memilih mencari jawaban secara cepat dari internet tanpa berusaha memahami materi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mempengaruhi pola belajar siswa menjadi kurang reflektif jika tidak diarahkan dengan baik oleh guru.

Temuan lain menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil. Keterbatasan jaringan dan kuota internet menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, sehingga mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital (Muji & Pangestuti, 2022). Temuan ini

diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terarah dapat menimbulkan distraksi, menurunkan fokus belajar, serta menyebabkan *superficial learning* atau pembelajaran dangkal (Dewi et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang seimbang antara penggunaan teknologi digital dan interaksi pembelajaran secara langsung. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran serta mampu meminimalkan dampak negatif yang muncul.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai telah berjalan dengan baik dan terstruktur, yang tercermin melalui keterpaduan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan platform digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan kelas yang mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta kedisiplinan siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah berperan sebagai bagian integral dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi tersebut tidak terlepas dari adanya faktor pendukung seperti kesiapan siswa, kompetensi digital guru, serta dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan jaringan internet, keterbatasan kuota, serta potensi distraksi dalam penggunaan perangkat digital, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital memerlukan dukungan ekosistem pembelajaran yang memadai agar dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, implementasi teknologi digital juga memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Dampak positif terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa, berkembangnya kemandirian belajar (*self-regulated learning*), serta terbentuknya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, dampak negatif muncul dalam bentuk potensi distraksi, kecenderungan belajar secara instan, serta kurangnya pendalaman materi jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi digital dan penguatan interaksi pembelajaran secara langsung.

Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan teknologi sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi teknologi digital akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh kompetensi guru yang memadai, kesiapan siswa, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung. Selain itu, guru juga perlu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 3 Sinjai, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI telah berjalan dengan baik dan sistematis, yang terlihat dari integrasi penggunaan platform digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* dalam setiap tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru telah memasukkan penggunaan teknologi digital ke dalam RPP secara terstruktur. Pada tahap pelaksanaan, terdapat pembagian fungsi yang jelas antara *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi dan *Google Classroom* sebagai media pengelolaan materi dan tugas. Sementara itu, pada tahap evaluasi, teknologi digital mempermudah guru dalam melakukan penilaian secara lebih sistematis, transparan, dan efisien.
2. Faktor pendukung dalam implementasi teknologi digital meliputi kesiapan siswa, kompetensi guru, serta dukungan dari pihak sekolah. Sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital, guru memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, serta adanya dukungan kebijakan dan fasilitas dari sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi ketidakstabilan jaringan internet, keterbatasan kuota, serta gangguan konsentrasi siswa akibat penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol.
3. Implementasi teknologi digital memberikan dampak positif terhadap pengelolaan kelas, yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi, mendorong kemandirian belajar, serta meningkatkan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif, seperti potensi distraksi dari media sosial serta kecenderungan siswa untuk kurang mendalami materi karena kemudahan akses informasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu diharapkan guru dapat terus mengembangkan inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi digital, tidak hanya dalam penggunaan platform, tetapi juga dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif agar mampu meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, tidak hanya berfokus pada hasil penilaian. Selain itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab serta meningkatkan kemandirian dalam belajar dengan tidak hanya bergantung pada hasil instan, tetapi juga memahami materi secara lebih mendalam. Pihak sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana, khususnya dalam penyediaan jaringan internet yang lebih stabil dan merata, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru dalam pemanfaatan teknologi digital. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan dengan fokus yang lebih luas, seperti penggunaan platform digital lainnya atau pengaruh teknologi terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, A., & Anufia, A.(2023). Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 42–57. <https://doi.org/10.24239/abulava.vol4.iss1.99>
- Abdul, N., Nurjana, N., Khaf, S., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Achmad, Z. A., Iqbal, M., Fanani, D., & Wali, G. Z. (2021). Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. *Journal Of Media and Communication Science Diterbitkan Oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram E-ISSN*, 4(2), 5–12.
- Arifin, A. S., & Sukati. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Literasi*, 11(2).
- Asmawati, L. (2022). *Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*. 6(1), 30–44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Azis, A., Junanto, S., & Muttaqin, Z. (2025). *Implementasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Active Deep Learner Experience (ADLX) Di SMA ABBS Surakarta Fakultas Tarbiyah , UIN Raden Mas Said Surakarta Pendahuluan Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat , yang ber.* 11(2), 39–49.
- Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). penmbelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Educatio*, 10(2), 644–651. [https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media pembelajaran berbasis digital.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media%20pembelajaran%20berbasis%20digital.pdf)
- Dewi, D., Fitri, N., & Soviya, O. (2022). Pembelajaran Agama Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 259–280. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.259-280>
- Fadhilah, N., & Mansur, A. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pai Di Madrasah: Penerapan, Manfaat, Kendala, Dan Strategi Optimal. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi*, 2(01), 89–98.
- Fadjarajani, S. (2020). *Metodologi Penlitian Pendkatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.

- Farhana, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Cerdas.
- Hafiddin, M. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 163. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>
- Hardani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (p. 214). CV.Pustaka Ilmu.
- Harun, A. (2020). Manajemen Kelas di Era Industri 4.0. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 1(2), 9–12. <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqquruang/article/view/328>
- Hasmiati, M., & Kadir, M. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding*, 1(1), 85–93.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2022). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KEGIATAN*. 02, 10–15.
- Ifain, A., Kurniakova, A. S., & Tahmidah, A. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches Homepage: Https://Www.Journal.Iel-Education.Org/Index.Php/JIDeR e-ISSN:*, 2(3), 126–134.
- JASMINE, K. (2014). pembelajaran kurikulum KTSP 2013. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 9–32.
- Maknun, J., Indonesia, U. P., & Author, C. (2022). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan the technological pedagogical content knowledge (tpack) competence of vocational high*. 28(1), 63–74.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monica, F., Renny, PS. (2023). *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(3), 249–257.
- Muji, M., & Pangestuti, R. (2022). Teori islamBerbasis Neurosains Telaah Surah Al-Alaq Teori Belajar Berbasis Neurosains Telaah Surah Al-Alaq. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i2.26>
- Nasrul, U. (2022). Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 68–78. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.31>

- Nisfah, N., & Purwaningsih, E. (2021). *Collaborative inquiry integrated technological pedagogical content knowledge to improve higher-order thinking skills*. 6(1), 25–39.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(05), 1–9.
- Pendidikan, J., Munir, M., Nainggolan, H., & Ulimaz, A. (2023). *Efektivitas Penggunaan Google Classroom terhadap Hasil Belajar*. 11(2), 672–684.
- Purwaningsih, N. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis neurosains dalam pembentukan karakter berpikir kreatif dan kerjasama (Studi pada SD Muhammadiyah Plus dan MI Ma`arif Mangunsari Kota Salatiga Tahun 2017/2018). *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 167–188.
- Putrialfiah, AR., & Vika, NM. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.488>
- Nurhayati, R., Adillah, N., Agustina, A., & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>
- Nurhayati, R., Sudirman P., Sartina, S., Suwito, A., Andra Ningsih, D., Janna, H., & Rahmat, F. (2023). Kendala-Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Self-Assessment di Madrasah Allyah Negri 4 Bone. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2, 32–38. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>
- Nurhayati1, R., Musdiana, M., Jamaladdin, J. (2021). *Al-qalam al-qalam*. 13(1), 7–15.
- Nurhayati, R. (2024). *Politeknik Negeri Banjarmasin*, 2 *Universitas Tadulako*, *Universitas Islam Ahmad Dahlan*, 4 *Universitas Dhyana Pura* 5 *Universitas Padjadjaran*. 08(02), 1–10.
- Nurhayati, R., Ummul F., Diarti, AN., Irwin, H., & Sudirman P. (2023). Pembelajaran Pai Asyik Dan Menyenangkan Dengan Penggunaan Metode Number Head Together Di MTs Al Manar Jerrung Desa Lamatti Riawang.

- Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 18–25.
<https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i4.685>
- Ramadiyana, R,. (2021). Indonesian Research Journal on Education. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4, 550–558.
- Ramdani, A., Jufri, W., & Jamaluddin, J. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 433. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2924>
- Rozie, F. (2021). *pendekatan studi islam*. https://ihdnpress.ihdn.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/PROSIDING-SEMADI_5_final.pdf#page=55
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. CV. Budi Utama.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378%0Ahttp://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Saragih, S. H. (2024). Karakteristik Dan Problema Pembelajaran Pai. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 110–117. <file:///C:/Users/User/Downloads/110-117+Siti+Hajar+Saragih.pdf>
- Simanjorang, J. (2024). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI melalui Pelatihan Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 407–412.
- Susy, S. (2021). leader sheep coaching. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295–316.
- Wafda, W. (2025). *Implementasi kelas digital dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran al-qur'an hadist di mtsn 4 sinjai*.
- Wijaya, U. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. IDENTITAS

Nama Validator :

NIP/NIDN :

Bidang Keahlian :

Nama Peneliti :

Judul Penelitian / Jenis Instrumen :

Tanggal Validasi :

B. PETUNJUK PENILAIAN

Validator diminta memberikan penilaian terhadap setiap butir instrumen berdasarkan kesesuaian dengan indikator, kejelasan kalimat, dan relevansi isi. Penilaian dilakukan menggunakan **Matriks Gregory** dengan dua validator, menggunakan kode sebagai berikut:

Kode	Keterangan
D	Disetujui oleh kedua validator (relevan)
C	Disetujui oleh validator 1, tidak oleh validator 2
B	Tidak disetujui oleh validator 1, disetujui oleh validator 2
A	Tidak disetujui oleh kedua validator (tidak relevan)

C. MATRIKS PENILAIAN TEORI GREGORY

No	Butir Pertanyaan Wawancara	Validator 1	Validator 2	Keterangan (A/B/C/D)
1	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pengelolaan	✓	✓	D

	kelas PAI dengan memanfaatkan teknologi digital? dalam pengelolaan kelas PAI			
2	Apakah teknologi digital sudah diintegrasikan dalam RPP? Bagaimana bentuknya?	✓	✓	D
3	Platform apa saja yang digunakan dalam pembelajaran (misalnya WhatsApp Group dan Google Classroom)?	✓	✓	D
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengorganisasi kelas melalui platform digital tersebut?	✓	✓	D
5	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital di kelas?	✓	✓	C
6	Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis digital?	✓	✓	D
7	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam	✓	✓	D

	kelas digital?			
8	Bagaimana penggunaan WhatsApp Group dalam mendukung pengelolaan kelas?	✓	✓	D
9	Bagaimana penggunaan Google Classroom dalam pengelolaan tugas dan materi pembelajaran?	✓	✓	D
10	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi pembelajaran melalui teknologi digital?	✓	✓	D
11	Apa saja faktor yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI?	✓	✗	D
12	Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan teknologi digital dalam pembelajaran?	✓	✓	D
13	Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital saat mengelola kelas?	✓	✓	D
14	Bagaimana kondisi akses internet dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital?	✓	✓	D

15	Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pengelolaan kelas PAI?	✓	✓	D
16	Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa?	✓	✓	D
17	Bagaimana dampak negatif dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran?	✓	✓	D

Lembar observasi

No	Butir Observasi	Validator 1	Validator 2	Keterangan (A/B/C/D)
1	Guru menyiapkan materi menggunakan laptop/HP atau platform digital	✓	✓	D
2	Guru menggunakan WhatsApp Group atau Google Classroom sebelum pembelajaran	✓	✓	D
3	Guru menyampaikan materi menggunakan media digital	✓	✓	D
4	Terjadi interaksi antara guru dan siswa melalui platform digital	✓	✓	D
5	Siswa aktif bertanya atau menjawab melalui media digital	✓	✓	D
6	Guru mampu mengatur ketertiban dan fokus siswa saat penggunaan teknologi	✓	✓	D
7	Digunakan untuk komunikasi, diskusi, dan pengingat tugas	✓	✓	D
8	Digunakan untuk mengunggah materi, tugas, dan penilaian	✓	✗	C
9	Guru memberikan tugas atau ujian melalui platform digital	✓	✓	D

10	Guru memberikan komentar atau nilai kepada siswa melalui media digital	✓	✓	D
11	Tersedia jaringan internet/WiFi dan perangkat pendukung	✓	✓	D
12	Sebagian besar siswa memiliki HP atau perangkat belajar	✓	✓	D
13	Terdapat gangguan sinyal atau koneksi internet saat pembelajaran	✓	✓	D
14	Siswa mampu atau mengalami kesulitan menggunakan aplikasi digital	✓	✓	D
15	Pembelajaran berjalan lebih teratur dan efisien	✓	✓	D
16	Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran	✓	✓	D
17	Siswa terdistraksi penggunaan HP di luar pembelajaran			

D. PERHITUNGAN VALIDITAS (TEORI GREGORY)

Rumus validitas isi:

$$V = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

- **D** = Butir disetujui oleh kedua validator (relevan)
- **C** = Butir disetujui oleh validator 1 saja
- **B** = Butir disetujui oleh validator 2 saja
- **A** = Butir tidak disetujui oleh keduanya

Interpretasi nilai validitas:

Rentang Nilai	Kategori Validitas
0.80 – 1.00	Sangat Valid
0.60 – 0.79	Cukup Valid
0.40 – 0.59	Kurang Valid
0.00 – 0.39	Tidak Valid

F. REKAP HASIL VALIDASI

No.	Aspek / Komponen	Skor Gregory	Kategori	Keterangan Validator
1.	Format observasi	0,94	Sangat Valid	15 D, 1 C
2.	Format Wawancara	0,95	Sangat Valid	20 D, 1 C
3.	dll			

Nilai Validitas Keseluruhan (Gregory) : 0,945

Interpretasi : Instrumen sangat valid dan layak digunakan.

Validator 1

Validator 2

(.....)

(.....)

INSTRUMEN PENELITIAN

(Wawancara)

Judul Penelitian: Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai

PETUNJUK PENILAIAN

Validator diminta memberikan penilaian terhadap setiap butir instrumen berdasarkan kesesuaian dengan indikator, kejelasan kalimat, dan relevansi isi.

Penilaian dilakukan menggunakan **Matriks Gregory** dengan dua validator, menggunakan kode sebagai berikut:

Kode	Keterangan	
4	Disetujui oleh kedua validator (relevan)	Sangat Baik
3	Disetujui oleh validator 1, tidak oleh validator 2	Baik
2	Tidak disetujui oleh validator 1, disetujui oleh validator 2	Kurang Baik
1	Tidak disetujui oleh kedua validator (tidak relevan)	Tidak Baik

Instrumen Wawancara (Terstruktur)

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Narasumber
1	Implementasi Teknologi Digital	Perencanaan pembelajaran digital	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pengelolaan kelas PAI dengan memanfaatkan teknologi digital?	Guru PAI, kepala sekolah Siswa
		Integrasi teknologi dalam RPP	bagaimana teknologi digital sudah diintegrasikan dalam RPP? Bagaimana bentuknya?	Guru PAI, kepala sekolah Siswa
		Pemilihan platform	Platform apa saja yang digunakan dalam pembelajaran (misalnya WhatsApp Group dan Google Classroom)?	Guru PAI, Siswa
		Pengorganisasian kelas digital	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengorganisasi kelas melalui platform digital tersebut?	Guru PAI, Siswa
2	Pengelolaan Kelas	Pelaksanaan pembelajaran digital	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital di kelas?	Guru PAI, Siswa
		Interaksi pembelajaran	Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis digital?	Guru PAI, Siswa
		Pengelolaan keaktifan siswa	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam kelas digital?	Guru PAI, Siswa
		Pemanfaatan WhatsApp Group	Bagaimana penggunaan WhatsApp Group dalam mendukung pengelolaan kelas?	Guru PAI, Siswa
		Pemanfaatan Google Classroom	Bagaimana penggunaan Google Classroom dalam	Guru PAI, Siswa

			pengelolaan tugas dan materi pembelajaran?	
		Evaluasi pembelajaran digital	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi pembelajaran melalui teknologi digital?	Guru PAI, Siswa
3	Faktor Pendukung dan Penghambat	Dukungan fasilitas	Apa saja faktor yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI?	Guru PAI, Siswa
		Dukungan sekolah	Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan teknologi digital dalam pembelajaran?	Guru PAI, Siswa
		Kendala penggunaan teknologi	Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital saat mengelola kelas?	Guru PAI, Siswa
		Akses dan kemampuan siswa	Bagaimana kondisi akses internet dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital?	Guru PAI, Siswa
4	Dampak Implementasi Teknologi Digital	Efektivitas pengelolaan kelas	Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pengelolaan kelas PAI?	Guru PAI, Siswa
		Keaktifan dan motivasi siswa	Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa?	Guru PAI, Siswa
		Dampak negatif	Bagaimana dampak negatif dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran?	Guru PAI, Siswa

Pertanyaan untuk guru dan kepala sekolah

1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pengelolaan kelas PAI dengan memanfaatkan teknologi digital?
2. bagaimana teknologi digital sudah diintegrasikan dalam RPP? Bagaimana bentuknya?
3. Platform apa saja yang digunakan dalam pembelajaran (misalnya WhatsApp Group dan Google Classroom)?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengorganisasi kelas melalui platform digital tersebut?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital di kelas?
6. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis digital?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam kelas digital?
8. Bagaimana penggunaan WhatsApp Group dalam mendukung pengelolaan kelas?
9. Bagaimana penggunaan Google Classroom dalam pengelolaan tugas dan materi pembelajaran?
10. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi pembelajaran melalui teknologi digital?
11. Apa saja faktor yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI?
12. Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan teknologi digital dalam pembelajaran?
13. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital saat mengelola kelas?
14. Bagaimana kondisi akses internet dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital?
15. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pengelolaan kelas PAI?
16. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa?
17. Bagaimana dampak negatif dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran?

Pertanyaan untuk siswa

1. Bagaimana Bapak/Ibu Guru anda merencanakan pengelolaan kelas PAI dengan memanfaatkan teknologi digital?
2. bagaimana teknologi digital sudah diintegrasikan dalam RPP? Bagaimana bentuknya?
3. Platform apa saja yang digunakan dalam pembelajaran (misalnya WhatsApp Group dan Google Classroom)?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu anda mengorganisasi kelas melalui platform digital tersebut?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital di kelas?
6. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis digital?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu anda mengelola keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam kelas digital?
8. Bagaimana penggunaan WhatsApp Group dalam mendukung pengelolaan kelas?
9. Bagaimana penggunaan Google Classroom dalam pengelolaan tugas dan materi pembelajaran?
10. Bagaimana Bapak/Ibu anda melakukan evaluasi pembelajaran melalui teknologi digital?
11. Apa saja faktor yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI?
12. Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan teknologi digital dalam pembelajaran?
13. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital saat mengelola kelas?
14. Bagaimana kondisi akses internet dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital?
15. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap pengelolaan kelas PAI?
16. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap keaktifan dan motivasi belajar di sekolah anda?
17. Bagaimana dampak negatif dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran?

HASIL WAWANCARA

NARASUMBER 1: GURU PAI

1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pengelolaan kelas PAI dengan memanfaatkan teknologi digital?

"Perencanaannya saya susun sejak awal, yaitu dengan membagi fungsi antara WhatsApp Group dan Google Classroom. WA Group saya jadikan pusat informasi, sedangkan Google Classroom untuk pengelolaan materi dan tugas. Jadi pengelolaan kelas lebih terarah dan sistematis."

2. Bagaimana teknologi digital sudah diintegrasikan dalam RPP? Bagaimana bentuknya?

"Sudah tertulis jelas di RPP bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah berbasis digital, khususnya memanfaatkan Google Classroom dan WhatsApp Group sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengelolaan kelas."

3. Platform apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?

"Kami hanya berfokus pada dua platform saja, yaitu WhatsApp Group dan Google Classroom. Itu yang menjadi andalan utama kami dalam mengelola kelas."

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengorganisasi kelas melalui platform digital tersebut?

"Di WA Group, saya atur agar menjadi tempat pengumuman resmi. Sedangkan di Google Classroom, saya susun struktur per pertemuan, ada folder materi dan tugas agar siswa mudah mencarinya."

5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital di kelas?

"Pelaksanaannya, materi saya bagikan di Google Classroom agar bisa diakses siswa. Saat di kelas, saya arahkan siswa untuk membuka materi tersebut atau saya presentasikan. Komunikasi sehari-harinya lewat WA Group."

6. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis digital?

"Interaksinya berjalan dua arah. Siswa bisa bertanya langsung, atau menghubungi lewat chat WA jika malu bertanya di depan kelas. Di Google Classroom juga ada kolom komentar untuk diskusi."

7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam kelas digital?

"Saya terapkan aturan tegas soal tenggat waktu. Jika lewat waktu, sistem menandai terlambat. Saya juga sering memancing diskusi di kolom komentar agar siswa aktif merespons."

8. Bagaimana penggunaan WhatsApp Group dalam mendukung pengelolaan kelas?

"Fungsinya sangat penting sebagai sarana komunikasi cepat. Segala pengumuman jadwal atau pengingat tugas saya sampaikan di sini agar semua siswa langsung dapat info."

9. Bagaimana penggunaan Google Classroom dalam pengelolaan tugas dan materi pembelajaran?

"Google Classroom menjadi pusat penyimpanan materi dan administrasi tugas. Semua materi diunggah di sana, dan pengumpulan tugas juga lewat sini. Sistemnya otomatis mencatat siapa yang sudah mengumpulkan."

10. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi pembelajaran melalui teknologi digital?

"Evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas atau soal latihan yang dikerjakan dan dikumpulkan melalui Google Classroom. Penilaian dan rekapan nilainya juga saya lakukan secara digital."

11. Apa saja faktor yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas PAI?

"Faktor pendukungnya adalah antusiasme siswa yang sudah terbiasa dengan HP, serta kemudahan akses terhadap WA dan Google Classroom yang ringan digunakan."

12. Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan teknologi digital dalam pembelajaran?

"Sekolah sangat mendukung dengan tersedianya fasilitas seperti LCD proyektor di kelas yang memudahkan menampilkan materi digital."

13. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital saat mengelola kelas?

"Kendala utamanya adalah jaringan internet yang kadang tidak stabil, membuat akses menjadi lambat. Selain itu, ada siswa yang kuotanya terbatas."

14. Bagaimana kondisi akses internet dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital?

"Secara kemampuan, siswa sudah paham cara pakainya. Namun untuk akses internet, tergantung lokasi dan provider masing-masing, ada yang lancar ada yang susah sinyal."

15. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pengelolaan kelas PAI?

"Sangat berpengaruh positif. Administrasi menjadi lebih rapi, informasi cepat tersampaikan, dan kelas menjadi lebih tertib."

16. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa?

"Motivasi siswa meningkat karena cara belajarnya lebih modern dan tidak membosankan. Mereka jadi lebih semangat mengerjakan tugas."

17. Bagaimana dampak negatif dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran?

"Dampak negatifnya kadang siswa tergoda membuka aplikasi lain saat pelajaran, atau ada yang menyalin jawaban dari internet tanpa memahaminya. Selain itu, belajar jadi terhambat jika internet mati."

☞ NARASUMBER 2: SISWA (MISKA - KELAS 10

1. Bagaimana pendapatmu mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang menggunakan teknologi digital?

"Menurut saya sangat bagus dan teratur, Pak/Bu. Kami jadi tahu kalau pembelajarannya nanti menggunakan WhatsApp dan Google Classroom, jadi kami bisa mempersiapkan HP dan kuota sejak awal."

2. Apakah kamu tahu jika penggunaan teknologi ini sudah tertulis dalam perencanaan mengajar guru (RPP)? Bagaimana menurutmu?

"Tahu, Bu/Pak, Bapak/Ibu pernah bilang kalau ini sudah resmi dalam RPP. Menurut saya bagus karena berarti pembelajarannya sudah terencana dengan baik dan modern."

3. Platform apa saja yang biasa kalian gunakan dalam pembelajaran PAI?

"Hanya dua saja, Bu/Pak, yaitu WhatsApp Group dan Google Classroom. Itu yang selalu dipakai setiap hari."

4. Bagaimana cara guru mengatur atau menyusun kelas agar tertib melalui platform tersebut?

"Gurunya membagi tugasnya, Bu. Kalau info atau pengumuman penting pasti di WA Group, sedangkan kalau materi dan tugasnya ada di Google Classroom yang disusun per pertemuan."

5. Bagaimana proses belajar mengajar PAI menggunakan teknologi digital di kelas sehari-hari?

"Prosesnya menyenangkan. Biasanya Bapak/Ibu menampilkan materi lewat LCD dari Google Classroom, lalu kami disuruh membaca atau mengerjakan tugas yang ada di sana."

6. Bagaimana hubungan dan komunikasi kamu dengan guru saat menggunakan teknologi digital?

"Komunikasinya lancar dan dekat. Kalau ada yang tidak paham, bisa tanya lewat chat WA atau komentar di tugas. Gurunya juga cepat membalas kok."

7. Menurutmu, bagaimana cara guru menjaga agar kalian tetap aktif dan disiplin saat belajar secara digital?

"Gurunya tegas soal waktu pengumpulan tugas, Bu. Kalau telat dikumpul di Google Classroom, nilainya bisa berkurang atau tidak diterima. Jadi kami harus disiplin."

8. Bagaimana manfaat penggunaan WhatsApp Group untuk kegiatan belajar kalian?

"Sangat membantu sekali. Kalau ada perubahan jadwal atau pengingat tugas, langsung dikabarin di situ. Jadi kami tidak ada yang ketinggalan informasi."

9. Bagaimana penggunaan Google Classroom membantu kalian dalam mengerjakan tugas dan mempelajari materi?

"Sangat memudahkan. Materinya tersimpan rapi di sana jadi bisa dibuka ulang kapan saja. Kalau mau kumpul tugas juga tinggal upload, tidak perlu pakai kertas."

10. Bagaimana cara guru melakukan penilaian atau ujian melalui teknologi digital tersebut?

"Biasanya lewat tugas-tugas yang dikumpulkan di Google Classroom, Bu. Nanti nilainya langsung masuk dan bisa kita lihat di sana juga."

11. Apa saja hal-hal yang mendukung sehingga pembelajaran menggunakan teknologi ini bisa berjalan lancar?

"Karena kami semua sudah punya HP dan bisa pakai aplikasi itu, Bu. Jadi tidak bingung cara menggunakannya."

12. Bagaimana pendapatmu tentang dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi di kelas?

"Sekolah sudah mendukung kok, Bu/Pak. Buktinya di kelas ada LCD dan jaringan internet yang bisa dipakai untuk menampilkan materi."

13. Apa saja kesulitan atau kendala yang kamu hadapi saat menggunakan teknologi dalam belajar?

"Kendala utamanya sinyal internet yang kadang jelek atau hilang, jadi susah masuk ke Google Classroom. Terus kadang kuota juga cepat habis."

14. Bagaimana kondisi jaringan internet dan kemampuanmu serta teman-teman dalam menggunakan aplikasi tersebut?

"Kalau cara pakainya kami semua sudah bisa dan paham. Tapi untuk sinyalnya kadang susah, tergantung cuaca atau lokasi rumah masing-masing."

15. Apakah penggunaan teknologi ini membuat pengelolaan kelas menjadi lebih efektif dan rapi?

"Iya banget, Bu. Jadi lebih rapi karena tugas dan materinya tersimpan di aplikasi, tidak takut hilang atau basah seperti kertas.

16. Apakah teknologi digital membuat kamu dan teman-teman jadi lebih semangat dan aktif belajar?

"Pasti jadi lebih semangat, Bu. Belajarnya tidak membosankan dan terasa lebih mudah dipahami.

17. Menurutmu, apa dampak buruk atau negatif kalau terlalu banyak menggunakan HP dalam belajar?

"Dampaknya kadang mata jadi cepat lelah, dan tergoda buka sosmed atau game lain saat pelajaran. Jadi harus bisa mengontrol diri sendiri."

📌 NARASUMBER 3: SISWA (SYAKIRA - KELAS 11)

1. Bagaimana pendapatmu mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang menggunakan teknologi digital?

"Menurut saya sangat matang dan jelas, Pak. Kami jadi tahu alurnya bagaimana, mulai dari info di WA sampai tugas di Google Classroom."

2. Apakah kamu tahu jika penggunaan teknologi ini sudah tertulis dalam perencanaan mengajar guru (RPP)? Bagaimana menurutmu?

"Tahu Pak, jadi terlihat profesional dan mengikuti perkembangan zaman. Artinya pembelajarannya tidak asal-asalan tapi sudah dipersiapkan dengan baik."

3. Platform apa saja yang biasa kalian gunakan dalam pembelajaran PAI?

"Khusus PAI kami hanya menggunakan WhatsApp Group dan Google Classroom, Pak. Itu saja sudah cukup membantu."

4. Bagaimana cara guru mengatur atau menyusun kelas agar tertib melalui platform tersebut?

"Gurunya membuat aturan yang jelas. Kalau WA khusus info, kalau GC khusus materi dan tugas. Jadi tidak campur aduk dan kami jadi paham mana yang harus dibuka."

5. Bagaimana proses belajar mengajar PAI menggunakan teknologi digital di kelas sehari-hari?

"Seru dan interaktif, Pak. Biasanya kami disuruh membuka materi di GC atau gurunya menampilkan lewat LCD depan kelas."

6. Bagaimana hubungan dan komunikasi kamu dengan guru saat menggunakan teknologi digital?

"Lebih akrab dan mudah. Tidak ada jarak, kalau ada kesulitan bisa langsung chat atau tanya di kolom komentar."

7. Menurutmu, bagaimana cara guru menjaga agar kalian tetap aktif dan disiplin saat belajar secara digital?

"Guru selalu mengingatkan deadline tugas di GC. Jadi kami terbiasa untuk tidak menunda-nunda pekerjaan dan harus disiplin waktu."

8. Bagaimana manfaat penggunaan WhatsApp Group untuk kegiatan belajar kalian?

"Sangat penting sebagai pusat informasi. Segala pemberitahuan penting cepat sampai ke semua siswa."

9. Bagaimana penggunaan Google Classroom membantu kalian dalam mengerjakan tugas dan mempelajari materi?

"Sangat membantu karena semua arsip materi ada di sana. Kalau lupa bisa dibaca lagi, dan kumpul tugasnya praktis tinggal upload file."

10. Bagaimana cara guru melakukan penilaian atau ujian melalui teknologi digital tersebut?

"Melalui tugas-tugas yang dikirimkan di GC, Pak. Nanti hasil nilainya akan dimasukkan dan bisa dilihat oleh kami."

11. Apa saja hal-hal yang mendukung sehingga pembelajaran menggunakan teknologi ini bisa berjalan lancar?

"Karena aplikasinya mudah dipahami dan semua siswa sudah terbiasa menggunakan HP sehari-hari."

12. Bagaimana pendapatmu tentang dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi di kelas?

"Sekolah sudah sangat mendukung, fasilitas seperti LCD sudah tersedia di kelas jadi memudahkan proses belajar."

13. Apa saja kesulitan atau kendala yang kamu hadapi saat menggunakan teknologi dalam belajar

"Seringkali sinyal internet tidak stabil, Pak. Jadi agak lama saat mendownload materi atau mengupload tugas."

14. Bagaimana kondisi jaringan internet dan kemampuanmu serta teman-teman dalam menggunakan aplikasi tersebut?

"Kemampuan kami sudah lancar semua mengoperasikannya. Hanya saja masalah sinyal yang kadang naik turun."

15. Apakah penggunaan teknologi ini membuat pengelolaan kelas menjadi lebih efektif dan rapi?

"Iya, jauh lebih rapi dan tertib dibandingkan cara lama. Administrasinya jelas dan tercatat semua."

16. Apakah teknologi digital membuat kamu dan teman-teman jadi lebih semangat dan aktif belajar?

"Tentu saja, Pak. Belajar jadi tidak kaku dan membosankan, jadi kami lebih antusias mengikuti pelajaran."

17. Menurutmu, apa dampak buruk atau negatif kalau terlalu banyak menggunakan HP dalam belajar?

"Kadang ada yang jadi malas berpikir karena langsung cari jawaban di Google, dan juga bisa mengganggu kesehatan mata kalau terlalu lama."

NARASUMBER 4: SISWA (NUR AZNISAK - KELAS 12)

1. Bagaimana pendapatmu mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang menggunakan teknologi digital?

"Sangat bagus dan terstruktur, Bu. Kami jadi tahu bahwa pembelajaran PAI sekarang sudah memanfaatkan WA dan GC secara maksimal sejak awal perencanaan."

2. Apakah kamu tahu jika penggunaan teknologi ini sudah tertulis dalam perencanaan mengajar guru (RPP)? Bagaimana menurutmu

"Tahu Bu, dan itu sangat positif. Menandakan bahwa guru dan sekolah serius menerapkan pembelajaran berbasis digital dan tidak dilakukan secara asal-asalan."

3. Platform apa saja yang biasa kalian gunakan dalam pembelajaran PAI?

"Kami fokus menggunakan dua aplikasi saja, yaitu WhatsApp Group dan Google Classroom."

4. Bagaimana cara guru mengatur atau menyusun kelas agar tertib melalui platform tersebut?

"Gurunya memisahkan fungsinya dengan jelas. WA untuk komunikasi cepat dan info, sedangkan GC khusus untuk materi dan tugas akademik. Jadi kelas digitalnya jadi lebih terorganisir dan tidak campur aduk."

5. Bagaimana proses belajar mengajar PAI menggunakan teknologi digital di kelas sehari-hari?

"Prosesnya sangat efektif dan tidak membosankan. Materi disampaikan lewat file atau tampilan di LCD yang diambil dari Google Classroom, jadi kami lebih mudah menangkap materi."

6. Bagaimana hubungan dan komunikasi kamu dengan guru saat menggunakan teknologi digital?

"Sangat baik dan terbuka. Komunikasi dua arah berjalan lancar, baik bertanya langsung di kelas maupun lewat chat pribadi jika ada kendala di rumah."

7. Menurutmu, bagaimana cara guru menjaga agar kalian tetap aktif dan disiplin saat belajar secara digital?

"Dengan memberikan batas waktu (deadline) yang jelas dan tegas di Google Classroom. Jadi kami dituntut untuk bertanggung jawab dan disiplin mengerjakan tugas tepat waktu."

8. Bagaimana manfaat penggunaan WhatsApp Group untuk kegiatan belajar kalian?

"Sangat vital, Bu. Sebagai sarana penyampai info yang cepat dan massal ke seluruh siswa, jadi tidak ada yang ketinggalan berita."

9. Bagaimana penggunaan Google Classroom membantu kalian dalam mengerjakan tugas dan mempelajari materi?

"Membantu sekali dalam manajemen belajar. Materi tersimpan aman dan rapi di sana, bisa dibuka ulang kapan saja, dan pengumpulan tugasnya praktis tinggal upload."

10. Bagaimana cara guru melakukan penilaian atau ujian melalui teknologi digital tersebut?

"Biasanya melalui pemberian tugas-tugas dan kuis yang dikerjakan secara online lewat Google Classroom tersebut, lalu nilainya akan dimasukkan dan bisa kami lihat."

11. Apa saja hal-hal yang mendukung sehingga pembelajaran menggunakan teknologi ini bisa berjalan lancar?

"Antusiasme siswa yang tinggi dan kemudahan dalam mengoperasikan kedua aplikasi tersebut karena kami sudah terbiasa."

12. Bagaimana pendapatmu tentang dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi di kelas?

"ekolah sangat mendukung, Bu. Sudah tersedia fasilitas seperti LCD dan jaringan yang membantu kelancaran proses belajar mengajar."

13. Apa saja kesulitan atau kendala yang kamu hadapi saat menggunakan teknologi dalam belajar

"Kendala utamanya adalah sinyal internet yang kadang tidak stabil atau lambat, sehingga menyulitkan saat mau mengakses materi atau mengupload tugas."

14. Bagaimana kondisi jaringan internet dan kemampuanmu serta teman-teman dalam menggunakan aplikasi tersebut?

"Kalau kemampuan mengoperasikan aplikasi, kami semua sudah sangat lancar dan paham. Hanya saja masalah sinyal yang kadang naik turun tergantung cuaca dan lokasi."

15. Apakah penggunaan teknologi ini membuat pengelolaan kelas menjadi lebih efektif dan rapi?

"Sangat efektif dan rapi, Bu. Administrasi dan arsip tugas menjadi lebih tercatat jelas dan tidak mudah hilang."

16. Apakah teknologi digital membuat kamu dan teman-teman jadi lebih semangat dan aktif belajar?

"Tentu saja, Bu. Cara belajarnya lebih modern dan menarik, sehingga membuat kami lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran PAI."

17. Menurutmu, apa dampak buruk atau negatif kalau terlalu banyak menggunakan HP dalam belajar?

"Dampaknya kadang ada siswa yang malas berpikir karena mudah mencari jawaban di internet, dan juga bisa membuat mata cepat lelah jika terlalu lama menatap layar HP."

🗣️ NARASUMBER: KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana Bapak merencanakan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan teknologi digital di SMK Negeri 3 Sinjai?

"Perencanaan kami susun secara menyeluruh sebagai bagian dari program pengembangan sekolah, khususnya dalam penerapan e-learning dan literasi digital. Kami mendorong seluruh guru, termasuk guru PAI, untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penunjang pembelajaran. Khususnya menggunakan platform yang mudah diakses seperti WhatsApp Group dan Google Classroom agar pengelolaan kelas menjadi lebih tertib, modern, dan efisien sesuai dengan karakteristik siswa SMK."

2. Bagaimana integrasi teknologi digital tersebut dituangkan dalam perangkat pembelajaran atau RPP guru?

"Integrasinya sudah kami wajibkan dan masuk dalam standar penilaian kinerja guru. Setiap guru diharuskan menuliskan secara eksplisit penggunaan media dan sumber belajar digital di dalam RPP mereka, termasuk penggunaan WhatsApp dan Google Classroom. Jadi, penggunaan teknologi ini bukan kegiatan yang bersifat insidental atau sesuka hati, melainkan sudah menjadi bagian resmi dari dokumen perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terukur."

Kisi kisi observasi

No	Fokus Penelitian	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi Pengamatan	Keterangan
1.	Implementasi Teknologi Digital	Perencanaan pembelajaran	Penggunaan perangkat digital	Guru menyiapkan materi menggunakan laptop/HP atau platform digital	
		Integrasi teknologi	Penggunaan aplikasi pembelajaran	Guru menggunakan WhatsApp Group atau Google Classroom sebelum pembelajaran	
		Pelaksanaan pembelajaran	Penggunaan teknologi saat mengajar	Guru menyampaikan materi menggunakan media digital	
		Interaksi pembelajaran	Komunikasi digital	Terjadi interaksi antara guru dan siswa melalui platform digital	
		Keaktifan siswa	Partisipasi siswa	Siswa aktif bertanya atau menjawab melalui media digital	
2	Pengelolaan Kelas	Pengelolaan kelas	Pengendalian kelas digital	Guru mampu mengatur ketertiban dan fokus siswa saat penggunaan teknologi	
		Penggunaan platform	WhatsApp Group	Digunakan untuk komunikasi, diskusi, dan pengingat tugas	
		Penggunaan platform	Google Classroom	Digunakan untuk mengunggah materi, tugas, dan penilaian	
		Evaluasi pembelajaran	Penilaian digital	Guru memberikan tugas atau ujian melalui platform digital	
		Umpan balik	Respons guru	Guru memberikan komentar atau nilai kepada siswa melalui media digital	

3	Faktor Pendukung & Penghambat	Fasilitas sekolah	Sarana prasarana	Tersedia jaringan internet/WiFi dan perangkat pendukung	
		Kepemilikan perangkat	Akses siswa	Sebagian besar siswa memiliki HP atau perangkat belajar	
		Kendala teknis	Gangguan jaringan	Terdapat gangguan sinyal atau koneksi internet saat pembelajaran	
		Literasi digital	Kemampuan siswa	Siswa mampu atau mengalami kesulitan menggunakan aplikasi digital	
4	Dampak Implementasi Teknologi Digital	Efektivitas pembelajaran	Kelancaran proses belajar	Pembelajaran berjalan lebih teratur dan efisien	
		Keaktifan siswa	Keterlibatan siswa	Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran	
		Dampak negatif	Distraksi belajar	Siswa terdistraksi penggunaan HP di luar pembelajaran	

Keterangan Kolom:

- **Dimensi:** Aspek utama atau variabel yang diukur dalam instrumen.
- **Indikator:** Pernyataan operasional dari dimensi yang menjadi dasar penyusunan butir.
- **Butir Pertanyaan/Pernyataan:** Item yang dinilai oleh validator berdasarkan indikator.
- **Validator 1 dan 2:** Beri tanda (✓) jika relevan, (✗) jika tidak relevan.
- **Keterangan (A/B/C/D):** Ditentukan sesuai teori Gregory
- kan sesuai teori Gregory.



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN**

**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 460.D1/III.3.AU/F/KEP/2025**

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2025/2026**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2025/2026, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- f. Statuta Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2025/2026.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hasmianti, M.Pd.I.	R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Nurlaila
NIM : 220101024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelelolaan Kelas pada Pembelajaran PAI di SMK 3 Sinjai

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN**

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 26 Shafar 1447 H
20 Agustus 2025 M



Dekan,

[Signature]
Dr. Makdir, M.Pd.I.
NBM. 1213495

Tembusan Disampaikan Kepada Yang Terhormat:

1. Ketua BPH Universitas Islam Ahmad Dahlan
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN**

Nomor : 010.D1/III.3.AU/F/2026
Lamp : Satu Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 16 Sya'ban 1447 H
4 Februari 2026 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala UPT SMK Negeri 3 Sinjai

Di -

Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Nurlaila**
NIM : 220101024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

"Implementasi Teknologi Digital dalam Pengelelolaan Kelas pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Sinjai".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **UPT SMK Negeri 3 Sinjai** mulai tanggal 9 Februari s.d. 31 Maret 2026.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Lakdir, M.Pd.I.
NBM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENDIDIKAN

UPT SMK NEGERI 3 SINJAI

Jl. Poros Sinjai Kajang Km 12, Sinjai Timur, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan 922671
Website: smkn3sinjai.sch.id Email: smkn3sinjai@gmail.com Telp. 082260774606

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 421.5/ 066 - SMK.3/SJI/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KAMRI, S.Pd.,MM.
NIP : 197610082003121003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPT SMK Negeri 3 Sinjai
Alamat Unit Kerja : Jl. Poros Sinjai Kajang KM 12
NPSN : 40314525
NSS : 341191201003

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa/peneliti dibawah ini benar telah melakukan penelitian di UPT SMK Negeri 3 Sinjai yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 Februari s/d 31 Maret 2026**

Nama : NURLAILA
NIM : 220101024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Melati Kecamatan Sinjai Utara

Demikian Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar - benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 28 April 2026

_____, Kepala UPT SMKN 3 Sinjai



_____, S.Pd, M.M
Jabatan: Pembina Tk.I/IV b
NIP. 197610082003121003

DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS

Nama : NURLAILA
NIM : 220101024
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 15 Juli 2004
Alamat : Jln. Melati, Kec.Sinjai Utara Kab.Sinjai
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negri 1 Lambopini
3. SMP 3 Wolo
4. MAN 2 Kolaka
5. Universitas Islam Ahmad Dahlan
Handphone : 082235576002
E-Mail : bulan-bulan2009@gmail.com
Pengalaman Organisasi: 1. Anggota IMM
2. Anggota PIKM
3. Himpunan Prodi PAI
Nama Orang Tua : 1. Lukman (Ayah)
2. Nurlia (Ibu)



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor :346.L10/III.3.AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Asriani Abbas, S.I.P.
NBM : 1235305
Jabatan : Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai

Menerangkan bahwa,

Nama : Nurlaila
Nim : 220101024
Prodi : PAI
Jenis dokumen : Skripsi

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan **Indeks Plagiat 20%.**

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 29 Juli 2026

Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai

Asriani Abbas, S.I.P.
NBM. 1235305